Kun Fa Yakuun

Mengenal Diri, Mengenal Ilahi

Agama adalah penterjemah ilmu pengetahuan

kedalam kehidupan dan

pengalaman manusia sebagai rakyat biasa.

Dalam bentuknya yang kongkrit hal itu berkaitan langsung dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, peribadahan, akhlak dan perilaku manusia sehari-hari. Jadi, sebenarnya kita telah lama memenjarakan diri sendiri kedalam penjaran "Ghairil" ketika mengira ilmu pengetahuan dan agama berbeda. [Atmonadi]

Sebelum kau inginkan jawaban, "Siapakah Allah?"

Ambillah cermin dan bercerminlah!

Kemudian tanyakan pada bayanganmu,"Siapakah aku?" Jawablah pertanyaan itu,

maka akan kau ketahui "siapakah engkau dan siapakah Allah" itu. [Atmonadi]

Madah Mawas Diri

.

Illahi,
Maafkan daku yang belum lengkap rukun,
Mencoba menuliskan tentang Kun!
Bukan maksudku meninggikan ubun-ubun,
Bukan pula maksudku membuat diri jadi tambun,
Apalagi mengungkap Sirr Kun Fa Yakuun.
Illahi,
Aku bukan penulis puisi
Bukan pula penyair barzanzi
Tapi,
ketika firman-firman-Mu kutelusuri
Kutuliskan risalah ini
Sekedar untuk mawas diri
Buatku dan Bangsaku yang makin lupa diri
Makin jauhi fitrah
Illahi
.
Atmonadi

Kun Fa Yakuun

Mengenal Diri, Mengenal Ilahi

Bagian Pertama

Sangkan Paraning Dumadhi

Buku Ke-1

Awalnya Hanya Sekedar Tanya, Kenapa?

Revisi 22/09/2014 11:48:4811:48:4822/09/2014 11:48:2211:48:22

self publisher
2007

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang
adalah tanda-tanda bagi orang-orang yang mempunyai fikiran yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi
(QS Ali 'Imraan 190-191)

Kata Pengantar

Segala puja-puji dan syukur sepatutnya hanya

ditujukan untuk Allah SWT, Sang Maha Pencipta yang menebarkan rahmat, kasih sayang dan ridha-Nya untuk semua makhluk-Nya, yang maujud dalam bentuk materi fisik maupun yang diselimuti kegaiban-Nya dan yang menggenggam kehidupan semua makhluk-Nya.

Al-Iradah-Nya adalah kehendak dan keinginan-Nya yang tak terbantahkan. A*l-Qudrah*-Nya adalah *Arasy* Kemahakuasaan-Nya yang menopang semua alam yang ada beserta isinya, yang menghendaki Keserbarahasian-Nya terungkap dari Perbendaharaan-Nya yang tersembunyi dalam maujud makhluk awal mula *Nur Muhammad* dengan perintah *"Kun Fa Yakuun"*.

Shalawat dan salam kusampaikan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW sebagai maujud Asma-asma dan Sifat-sifat, Af'al-Nya yang paripurna, Adimanusia, Insan Kamil dan Gurujati semua manusia, keluarga dan kerabatnya, para sahabatnya, para aulia dan para pewaris serta penyampai ilmunya, yang meneruskan rahmatnya kepada seluruh alam dan penghuninya, yang merentang menembus batas-batas kesadaran-ruang-waktu : dulu, kini dan nanti.

Menulis sebuah risalah keagamaan, nampaknya sudah menjadi takdir bagi sebagian kecil manusia yang kita sebut sebagai wali, ulama, dan para agamawan lainnya. Demikian juga, ketika

seseorang yang awam dalam masalah teknis keagamaan kemudian menuliskan risalah tentang Tuhan, alam , dan manusia dalam citarasa keagamaan, pengetahuan, dan perenungan diri, maka itu juga merupakan suatu takdir yang sudah digariskan-Nya. Pada dasarnya, setiap orang yang beragama dan ber-tauhid dengan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai cita rasa atas keberagamaannya selama ini. Ketika suatu saat, dorongan untuk menuliskan cita rasanya menjadi suatu pengungkapan dan penyaksian tentang ketauhidan Allah Yang Esa maka muncullah sebuah buku. *"Ikatlah ilmu dengan menuliskannya"*, demikian Nabi SAW pernah bersabda. Maka, kutuliskanlah apa yang saya rasakan selama ini sesuai dengan apa yang disarankan di dalam Al Qur'an *"Dan adapun nikmat Tuhanmu, maka beritakanlah"* (QS 93:11).

Sebagai orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan formal, menuliskan tentang dirinya, kemudian mengaitkannya dengan Tuhannya, adalah sebuah upaya panjang pembelajaran yang diserapnya dari berbagai peristiwa yang dilihat dan dialami sepanjang perjalanan kehidupannya.

"Kun" secara harfiah berarti "*Jadilah!*". Dalam konteks penciptaan *"Kun"* adalah firman Allah SWT yang Maha Berkehendak untuk menciptakan alam semesta dan semua makhluk-Nya. Dan mengatur

semua itu dalam aturan main yang prinsip dasarnya adalah keseimbangan dan keadilan tanpa cacat. Dalam citarasa saya sebagai seorang Muslim, *"Kun"* adalah suatu catatan sejarah kehidupan yang hakikatnya baru disadari setelah menjelang memasuki usia ke-40 ini. Itulah hakikat yang tanda-tandanya tanpa saya sadari sebenarnya sudah tertera sejak dini, kebiasaan-kebiasaan semenjak kecil yang diam-diam terhimpun, yang kemudian (disadari atau tidak) menjadi pilihan hidup, dipaksa atau tidak kemudian menjadi suatu profesi, dan akhirnya "*menemukan*" dan "*ditemukan*" untuk kembali memaknai semua kehidupan yang dialaminya sebagai bagian dari firman *"Kun Fa Yakuun"*; sebagai bagian dari sejarah penciptaan alam semesta, bagian dari sejarah manusia sejak Dia putuskan Nabi Adam a.s. menghuni Planet Bumi untuk melakukan pembelajaran guna mengenal-Nya.

Risalah *"Kun fa Yakuun: Mengenal Diri, Mengenal Ilahi"* ini cuma sepercik citarasa atas perjalanan panjang kehidupan saya pribadi yang saya jalani sebagai hamba-Nya yang tinggal di Bumi. Dalam banyak aspek, risalah ini ternyata menyingkapkan hakikat tentang Totalitas Tauhid bagi hamba Allah, hakikat yang sebenarnya sudah sering kita ucapkan dengan kata-kata (namun seringkali cuma sekedar diucapkan tanpa pengertian dan makna yang hakiki) bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, boleh juga dikatakan bahwa risalah ini

adalah risalah tentang ketauhidan sebagai rahasia dan ruh dari makrifat (semua perjalanan ruhaniahuntuk mengenal Allah) manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Esa.

Setiap orang mungkin memaknai kehidupannya berbeda-beda sesuai dengan takaran yang sudah Dia tetapkan di alam tinggi sana. Setiap orang mungkin bisa setuju atau tidak setuju atas apa yang dipaparkan di risalah ini. Itulah fitrah, yang mau tak mau harus digali oleh masing-masing orang secara personal, agar ia bisa mengenal siapa diri sesungguhnya. Apakah cuma sekedar seonggok makhluk organis yang kebetulan dilahirkan dari birahi seksualitas kedua orang tuanya, keluar dari alam ruh dan menangisi keterpisahannya sebagai tangis bayinya yang pertama, menjalani kehidupan kanak-kanak, remaja, dewasa, dan akhirnya mati; atau sebagai seorang makhluk sempurna (manusia sebagai hamba Allah) yang diciptakan Yang Maha Esa untuk kembali mengenal-Nya sebagai Tuhannya Yang Esa, akan kembali kepada-Nya, dan memasuki realitas-Nya.

Saran dan kritik kalau memang ada sangat saya harapkan untuk semakin memperbaiki isi maupun kualitas penyajian dan pemaparan berbagai gagasan dalam risalah ini.

Akhir kata, sebelum saya mengakhiri kata pengantar ini, saya ingin sekali mengucapkan

banyak terimakasih dan mohon ampun sebesar-besarnya kepada kedua orang tua saya (Ibu Masyatim dan Bapak Idris) dan adik-adik saya (Ida, Evi, & Rudy) atas pengertiannya selama ini.

Tak lupa saya ucapkan banyak terimakasih kepada Syekh Shalahuddin Abdul Djalil Mustaqiim (Gus Sholeh), Mbah Ghofur, Bapak M. Luqman Hakiem guru mursyid di Jakarta, dan teman-teman pengajian al-Hikam Jakarta yang sudah memancarkan cahaya keruhaniannya selama ini.

Demikian juga kepada para guru dan dosen saya dari SD sampai Perguruan Tinggi, para guru mengaji, teman-teman dan sahabat saya, yang selama ini banyak memberikan warna-warni kehidupan di dunia ini.

Juga kepada mereka yang sudi mengikatkan ilmu pengetahuan-Nya menjadi "*buku*", sehingga saya bisa membaca dan merenungkannya, dan mengutip pendapat dan pandangannya untuk melengkapi risalah ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal dan selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Lebak Bulus, 12 April 2006

Atmonadi

atmonadi [at] gmail.com,
atmoon.geo [at] yahoo.com

Risalah mawas diri ini didedikasikan untuk kedua orang tuaku, adik-adikku, kekasihku, saudara-saudariku, guru-guruku, kawan-kawanku, dan para salik penempuh jalan suluk.

Risalah ini juga saya persembahkan untuk kenangan bagi almarhum Guru Mursyid tercinta
HADLRATUSY SYEIKH
KH. ABDUL DJALIL MUSTAQIEM
Wafat 7 Januari 2005 jam 2:30 Di Tulungagung

"Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.
Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (QS At-Takwiir [81]:27-29)"

… dan Allah mengambil kesaksian atas diri mereka, "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul, kami menjadi saksi." (QS 7:172)

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?
Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara

keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan.'
Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya."(QS 23:115)

Bab 1
Pendahuluan

Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Anugerah terbesar yang diterima manusia dari Allah SWT adalah adanya akal yang cerdas. Akal

yang mampu melakukan suatu proses kognisi dan persepsi terhadap diri sendiri, lingkungannya dan akhirnya disebutkanlah nama yang wajib disucikan dan Maha Tinggi yaitu Tuhan sebagai al-Haqq (Realitas Absolut). Dengan pengenalan atas nama Tuhan sebagai Yang Maha Tinggi maka manusia mencapai kebijaksanaan dan pemahaman teragung dan terindah dimana akhirnya ia harus tertunduk dan berserah diri sebagai hamba karena kelemahan dan ketidaktahuannya.

Dengan akal, manusia mengikat suatu masukan atau suatu noise, data, informasi, pengetahuan maupun citra fenomenal untuk diteruskan sebagai suatu proses berpikir dengan merekonstruksi semua peristiwa yang dialaminya. Tidak mengherankan bahwa sebelum menciptakan makhluk lainnya, dalam suatu hadis qudsi Allah SWT dikatakan pertama kali menciptakan akal[1]. Dengan akalnya inilah manusia kemudian berkembang membangun sistem sosial dan peradaban. Seorang filsuf, Rene Descartes, malah sempat berkata "*aku berpikir, maka aku ada*", sebagai ekspresi puncaknya bahwa manusia dan sekelilingnya "*ada*" dan dikenali sebagai suatu

---

[1] *Hadis yang berbunyi :"Yang pertama kali diciptakan Allah adalah akal". Dan dalam riwayat lain, Allah berfirman kepada akal dalam hadis qudsi :"Majulah! Maka iapun maju, mundurlah! Maka iapun mundur". Dalam telaahan sufistik disebut Akal Rasional yang juga diidentikkan dengan pengertian Nur Muhammad, Intelek Pertama, dan beberapa istilah lainnya*

"*realitas kehidupan*" semata-mata karena proses berpikir akalnya.

Dalam konteks yang lebih utuh, keberadaan manusia tidak sekedar berpikir dan mempergunakan akalnya saja. Namun, terdapat juga proses perkembangan pengalaman mental dan spiritual yang jauh lebih halus dan mendalam. Pengalaman itu merupakan internalisasi dari pemahaman atas kenyataan hidup yang tidak bisa ditolaknya. Proses internalisasi ini melibatkan citarasa yang berjalan dari luar ke dalam dan dari dalam keluar kembali sebagai proses kelahiran kembali, melalui suatu rangkaian proses yang sebenarnya direncanakan sesuai dengan qadar atau potensi latennya sejak ia menerima ketentuan awal sebagai penyaksi ke-Esa-an Tuhan (Qs 7:172).

Perlu diperhatikan, pengertian kelahiran ini bukan berarti kelahiran harfiah seperti yang kita pahami. Namun, yang dimaksud adalah kelahiran dari kelalaian yang menghadirkan pemaknaan atas apa yang dirasakan, dicerna, diolah, dan kemudian dikeluarkan oleh akal pikiran dan diaktualkan kembali dengan *kebaruan makna* menjadi suatu tindakan. Tergantung pada bagaimana niat awal serta respon dari semua pendidikan alamiah dan pengalaman ruhani yang dijalaninya, tindakan yang muncul setelah kelahiran kembali bisa saja jahat dan bisa jadi merupakan ukuran tentang kemuliaan Tuhan itu sendiri yaitu ketakwaan (QS

91:7-10). Dua kemungkinan ini merupakan output dari semua perjalanan dan perkembangan mental spiritual manusia yang keduanya sebenarnya mewakili apa yang menjadi dorongan inheren dari semua pergolakan nafsu yang lahir dari ekses serta sisa dari seluruh bentuk ciptaan Tuhan. Pencapaian tertinggi dari kelahiran kembali tentunya mewakili nama-nama, sifat-sifat, serta perbuatan Tuhan dalam koridor kesucian dan kemuliaanNya. Ia akan muncul dengan karakter yang merefleksikan akhlak dan perilaku yang lebih fitri dan berbobot yang disebut oleh Nabi Muhammad SAW sebagai *“akhlak yang mulia”*.

Meskipun dualitas kemungkinan bisa jadi muncul, namun hanya proses kelahiran kembali dengan ketakwaan saja yang pada akhirnya memunculkan berbagai intuisi tentang kebijaksanaan dan pengetahuan hakiki akan keberadaan *Realitas Absolut* atau *al-Haqq*. Hal ini akan tercapai ketika seseorang berada dalam pintu kehambaan tanpa beban dan muatan selain totalitas kepasrahan atas semua KehendakNya. Totalitas inilah yang sebenarnya sering kita sebutkan sebagai “*La hawla walla quwwata illa billah – Tiada daya dan upaya kecuali daya dan upaya Allah*”. Ketika akhirnya si hamba ditarik lebih jauh ke dalam wilayah yang lebih murni, maka kehambaannya melebur kedalam ke-Dia-anNya.

Kehambaan seseorang akan sampai pada suatu

titik kesadaran tertinggi. Hal itu terjadi ketika seluruh harapan, kecemasan, impian maupun semua imajinasi yang dihadirkan di hadapannya dipasrahkan pada Kemahabijaksanaan Agung dari Pembimbingnya yaitu Allah Sendiri. Disini, si hamba akan melewati tahapan-tahapan dan stasiun-stasiun pengolahan mental transendental lainnya yang ditujukan pada suatu pencapaian yang tidak berkesebandingan dan tidak berkeserupaan. Pada akhirnya, perbandingan ini mencapai puncaknya pada dekonstruksi total atas dirinya sebagai makhluk yang terbatas dengan sesuatu yang tidak terbatas yaitu *"Aslim" dengan "Islam"* sebagai adab yang menjadi syarat mutlak.

Ketika dekonstruksi total dengan "*Aslim dan Islam*" dikembalikan ke keseimbangan semula, dimana kehidupan merupakan ketentuan Allah yang tidak bisa ditolaknya. Maka kemanusiaannya dilahirkan kembali dengan cerapan yang lebih tajam, meluas, dan penuh kegembiraan. Sampai akhirnya, semua pengalaman tentang kehidupan semua manusia didekonstruksi secara menyeluruh tanpa bisa ditolaknya juga yaitu ketika manusia berhadapan dengan kematian yang sesungguhnya.

Bab 2
Intuisi Kebenaran & Kepatutan

⬁ℬ⬀ ☙▫◱ℬℯ✃✽🕐←☺▫◨⊘ℯ♑ ✽≺⬊⬃③◆❑⬧▫
⬀☠ℬ&ℬ☜•☒✽🕒 ♊⧫⬉ ⬀☠➔♎ ⧫×⇦⊘🕭⅄✎♐✃
⬁⊘⬀ ⧫♌❑➔♎♐⍓ⓡ

Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya

Secara alamiah, sebelum akal pikirannya aktif,

manusia merupakan makhluk yang bersandar pada intuisinya. Intuisi adalah proses non-inderawi untuk mengenali kebenaran. Kebenaran ini adalah intuisi murni yang tidak lain adalah jiwa manusia yang fitri yaitu jiwa yang menyaksikan ke-Esa-an Tuhannya Yang Maha Esa dengan kebenaran mutlak yang terfirmankan dalam QS 7:172. Karena itu, jiwa yang selalu dimurnikan akan mempunyai intuisi tentang kebenaran maupun kepatutan yang semakin tajam dan semakin dapat dipercaya.

Tidak mengherankan kalau Nabi Muhammad SAW pernah berkata kalau intuisi orang beriman patut diperhatikan karena mengandung kebenaran azali yang memang sulit untuk dibuktikan dengan kaidah sebab akibat maupun aturan dan kaidah hukum yang disepakati manusia. Karenanya intuisi orang beriman dapat dipercaya. Bahkan dalam banyak hal hadits Nabi yang menyatakan kalau Umat Islam harus meminta fatwa kepada hatinya merupakan ungkapan lain yang berkaitan dengan intuisi murni kaum beriman ini. Dalam bahasa populer kitapun mengenal ungkapan dalam bahasa Inggris yang sering dinyatakan oleh berbagai kalangan, baik pebisnis, artis, seniman maupun manusia biasa yaitu *"follow your hearth"*.

Intuisi bisa muncul bukan sebagai hasil olahan persepsi dan kognisi sistem sensorik inderawi manusia semata. Tetapi, ia dapat muncul sebagai hasil dari dorongan internal yang muncul tiba-tiba

dari suatu titik kedalaman diri manusia yang biasa kita sebut sebagai *hati nurani.*

Nurani manusia muncul karena terbukanya tabir *kesadaran atas waktu.* Kesadaran atas waktu disini bersifat terbatas karena menyangkut rekayasa ma nusia atas kehidupan melalui peran penggunaan intuisi dan logikanya berupa pengetahuan untuk menerima perubahan-perubahan yang terus menerus. Umumnya keterbukaan tabir ini karena suatu sebab yang khas, baik yang dipahami maupun yang tidak dipahami. Sifat pembukaan ini biasanya bersifat "*kejutan" atau "shock*" atau *hasil pembelajaran* dan *pelatihan* yang konsisten dengan bimbingan dan pedoman yang benar dimana seseorang bisa memetik suatu hikmah dalam kadar pengalaman dan pemahamannya masing-masing.

Puncak pengalaman berkesadaran tertinggi dari hasil proses intuitif subyektif ini lazimnya berupa suatu penyingkapan. Penyingkapan adalah cadar kesadaran *salik* atau murid penempuh jalan ruhani yang mulai terbuka. Dalam bahasa kaum sufi disebut *kasyf*. Dalam penyingkapan ini, maka ia mengalami suatu penyaksian dengan menyaksikan asma *al-Haqq* sebagai *Realitas Absolut*, yang memiliki Wewenang dan Kekuasaan yang tidak dapat dicegah, yang berlaku pada semua makhluk ciptaanNya.

Sebagai contoh, tasa takut akan kematian pada

akhirnya menjadi salah satu pendorong nyata bahwa ada suatu wilayah tak dikenal yang kelak akan dimasuki oleh manusia. Baik terpaksa maupun tidak, datangnya kematian menyebabkan manusia mulai bertanya kapan hal itu tiba dan apa yang terjadi setelah kematian? Semua proses itu berjalan secara alamiah dan intuitif pada sebagian besar manusia yang mulai berpikir dengan intensif karena kematian merupakan *salah satu peristiwa* yang dapat dilihat sehari-hari, dapat terjadi kapan saja, dengan cara yang tidak dapat diduga, tidak memandang tempat maupun waktu, dan tidak memandang apakah seseorang itu dalam keadaan sedang berniat baik ataupun buruk.

Meskipun intuisi pada awalnya sangat berpengaruh dalam tindakan manusia, dalam perkembangannya ternyata manusia pada umumnya lebih didominasi oleh akal lahiriahnya. Hal ini terjadi karena akal bersentuhan langsung dengan pengekangan, kesadaran atas adanya keterbatasan, ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya di dunia, dan berbagai kenyataan lain yang sifatnya membatasi tindakan guna pemeliharaan dan kontinuitas kehidupan itu sendiri. Jadi, akal lahiriah bersifat menjadi pengekang atau tali kendali supaya intuisi tidak berkembang melampaui batas daya dukung dan syarat kehidupan. Tanpa menggunakan akal, manusia yang ditakdirkan menjadi khalifah dengan sebutan "*al-Insaan Fii Ahsaani Taqwim*" kemungkinan malah

menjadi *"penunggang kuda liar nafsunya sendiri"* atau *"Ya'juj Ma'juj"* dalam Bahasa Qur'ani atau *"Yajou-Majou"* dalam bahasa China sebagai ungkapan tentang makhluk yang tidak mampu mengemban amanat Tuhan, dimana *sesungguhnya* ia ditakdirkan menjadi penyingkap hubungan antara makhluk dan Pencipta. Karena itu, ia bukan menjadi khalifah tetapi disebut sebagai pembuat kerusakan di muka bumi alias "*asfaala safiilin"*.

Dalam bentuk yang lebih filosofis dan konseptual, dari akal lahiriyah lahirlah kemudian filsafat rasionalisme, materialisme, hedonisme, ateisme, dan berbagai aliran filsafat lainnya, yang dihasilkan dari pemikiran spekulatif akal karena keterikatannya dengan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah manusia. Pada titik tertinggi, agama pun lahir dari pemahaman akal pikiran dengan pemaknaan tertinggi dimana akal pikiran akhirnya harus berserah diri di hadapan Tuhan Yang Maha Esa seperti pengalaman Nabi Ibrahim a.s (Qs 2:131).

Dalam banyak hal Agama Islam dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an adalah agama yang mengoptimalkan sintesis intuisi dan rasionalitas sebagai intrumen penting bagi manusia untuk mengenal dan sampai kepada pemahaman atas seluruh Kehendak *Allah, Rabbul 'Alamin.* Karenanya, Umat Islam yang tidak mengembangkan potensi intuisi dan akal

lahiriyahnya berdasarkan pedoman yang benar yaitu Al Qur'an dan "*Sunnatulrasul yang selaras dengan isi Al Qur'an*" dapat tersesat dan jauh dari apa yang dimaksudkan Allah SWT sebagai makhluk yang berperan sebagai Khalifah-Nya di muka bumi ini. Mudah-mudahan kita tidak termasuk pada kelompok yang tersesat ini.

Bab 3
Ketika Buah Tin & Zaitun Masak

Saat ini, dominasi rasionalitas intelektual dengan filsafat materialisme akhirnya menjadi penggerak peradaban manusia di seluruh dunia dengan berbagai untung dan ruginya. Konsepsi formal pertama tentang rasionalitas empiris yang bersandar pada akal pertama kali diperkenalkan oleh *Alam Pikiran Yunani* dua setengah milenium

yang lalu [37]. Ketika akhirnya *Alam Pikiran Yunani* bersentuhan dengan dunia ketuhanan dari Mesir Kuno dan wilayah Timur seperti dari India dan China, sintesa spiritual Timur dan Barat dengan Rasionalisme sebagai lem perekat menjadi ciri perkembangan pengetahuan di era selanjutnya.

Perekat utama dari semua perkembangan itu sesungguhnya berkaitan dengan standardisasi dasar ilmu pengetahuan yaitu sistem desimal sebagai instrumen penilaian. Sejak munculnya desimal pada than 520 Masehi maka agama-agama monoteisme maupun politeisme pun mengalami perubahan karena pengaruh kebakuan nilai dengan rasionalitasme terukur Warisan Pemikir Yunani. Kemudian, tak lama setelah penemuan sistem desimal dekonstruksi desimal terjadi dengan digunakannya Bilangan Nol sebagai pengacau logika dan intusisi kita. Pengetahuan pun dimurnikan kembali sebagai Pengetahuan Tauhid dengan landasan yang menjadi "*Asumsi Mutlak Benar bahwa Laa illlaaha illaa Allah (QS 9:129)*" dengan lahirnya Islam sebagai Agama di abad ke-6 Masehi, di suatu wilayah yang menjadi titik temu semua agama, keyakinan, dan pengetahuan masa itu yaitu Wilayah Bakkah atau Mekkah di Arabia yang gersang.

Bagai buah *Tin dan Buah Zaitun* yang masak di Mekkah (QS 95), maka Islam lahir sebagai *pemurni dan penyempurna* karena semua bentuk

Pengetahuan yang telah dikenal manusia, yang masih murni maupun yang telah terdistorsi dilebur dan dimurnikan kembali dengan format *ubudiyyah* yang pasti (QS 16:1, QS 69:1) sebagai Pengetahuan Tauhid, Pengetahuan Allah, Yang Maha Esa.

Format yang pasti mencerminkan keseimbangan tatanan realitas kehidupan sebagai syarat dasar dimana *Allah, Rabbul 'Aalamin* adalah Realitas Absolut, al-Haqq, Yang Satu, Prima Kausa, Yang Maha Esa, yang *mesti mutlak ada* dan dengan kesadaran yang murni dan jernih patut ditaati, disembah, dan dipuja serta puji dengan penuh keyakinan , keimanan, rasa syukur, syabar, dan penuh cinta kasih yang kelak menjadi fondasi semua ilmu pengetahuan manusia yang dikembangkan di kurun selanjutnya.

Sebagai suatu tatanan yang utuh dengan format *ubudiyyah* yang pasti dan pedoman yang menjadi *Dzikrul Lil 'Aalamin* maka apa yang disebut Kehidupan menurut Agama Islam sejatinya manifestasi-manifestasi dari Kehendak dan Kekuasaan-Nya. Semua itu menyatakan HasratNya yang tampil dalam berbagai bentuk, corak dan warna yang menunjukkan Rahmat-Nya yang tidak terbatas. Bahkan, Rahmat-Nya itu sanggup melembutkan Murka-Nya sehingga segala ukuran yang memperbandingkan seluruh Kekuasaan-Nya lebur didalam Rahmat-Nya yang tidak pandang bulu meliputi seluruh makhluk ciptaan-Nya.

Ketika segala Kehendak dan Kekuasaan-Nya nyata dengan satu perintah "*Kun fa Yakuun*" yang dibarengi dengan aktualitas Rahmat-Nya yaitu kalimat "*Basmalah*", maka *Allah* sebagai *Rabbul 'Aalamin* tampil sebagai *fungsi dari hukum-hukum yang kaku ketika berkaitan dengan tatanan keseimbangan alam.* Namun, ketika *Allah bersentuhan dengan manusia yang lemah dan berkarakter lalai sebagai hambaNya yang diberi amanat untuk mengungkapkan hubungan antara dirinya dan Penciptanya, maka hukum-hukum Allah bersifat fleksibel dan longgar.* Fleksibilitas ini kemudian dinyatakan sebagai bentangan permadani *maghfirah*, ampunan dan taubat, serta dinyatakan diatas jalan yang luas yaitu jalan Pengetahuan Tauhid alias jalan *Shirathaal Mustaqiim* yang menjadi sarana bagi manusia untuk mengenal dan sampai pada Realitas-Nya.

Bab 4

Kesadaran Tentang Kehidupan

Dalam perkembangan sejarah, intuisi alamiah semakin kurang berperan pada kehidupan kebanyakan manusia. Setelah penemuan sistem dasar ilmu pengetahuan Bani Adam berupa simbologi, geometri, bilangan dan huruf, manusia lebih berkembang dengan landasan rasionalisme dan materialisme yang lebih terukur. Manusia pun mengalami transformasi dengan menjalani

kehidupan sebagai makhluk yang lebih mementingkan batas-batas organis dirinya dengan cara mencari makan, berkembang biak, membangun kekuasaan teritorial, membangun sistem sosial, sistem hukum, menyatakan kepemilikan, berkerumun, bermasyarakat, berbangsa-bangsa, dan lain sebagainya. Sampai akhirnya, kesadaran diri manusia sebagai suatu realitas yang utuh sebagai makhluk berakal yang memiliki intuisi sebagai kapabilitas mental spiritual yang mengenali kebenaran semakin tersembunyi dan tertabiri.

Penabirnya tidak lain adalah realitas fisik dan biologis terukur yang dicerap oleh inderawinya. Realitas itu bahkan seringkali didistorsikan oleh persepsi keterbatasan inderawinya. Realitas dengan ukuran menjadi bagian dari keterbatasan manusia yang bersifat materialistik. Dan ukuran tersebut pada dasarnya merupakan suatu ketentuan sebagai *potensi dasar atau qadar yang tertentu.* Ukuran akhirnya menentukan sebagai suatu nilai yang menyatakan kepemilikan dengan batasan-batasan yang kelak kemudian dinyatakan sebagai ukuran etis dan moral manusia ketika berada dalam suatu sistem sosial yang disepakati bersama. Dengan demikian, aturan apapun yang kelak diterapkan kepada manusia sebagai hukum positif sejatinya memang bukan berasal dari firman Tuhan secara langsung. Namun merupakan hasil penafsiran manusia dari firman Tuhan tersebut

sebagai rujukan yang dapat diterapkan dalam lingkup dengan batasan yang jelas dan terukur keberhasilannya. Batasan tersebut tentunya berhubungan dengan individu maupun masyarakat dalam sistem yang disepakati bersama misalnya negara-kebangsaan Indonesia.

Meskipun aturan yang diterapkan manusia sebagai hukum bersifat terbatas, karakter dasar setiap aturan dalam setiap hukum positif manusia masih mempunyai ciri-ciri yang bersifat ruhaniah. Salah satunya yang pokok malah berkaitan erat dengan prinsip dasar penciptaan yaitu keseimbangan dan keadilan di setiap tatanan. Tiap tatanan adalah titik optimal dimana manifestasi-manifestasi KekuasaanNya dan KemahabesaranNya dimaujudkanNya, baik langsung maupun melalui perantaraan makhluk ciptaanNya sebagai instrumen-instrumen KekuasanNya.

Manusia maupun masyarakat secara kolektif lazimnya menerima hukum positif yang merefleksikan keseimbangan dan keadilan. Hal ini disebabkan karena kebenaran atas prinsip universal keseimbangan dan keadilan sesungguhnya tersembunyi di kedalaman jiwa manusia sebagai intuisi ruhani terdalam yang merekam kebenaran atas prinsip dasar tersebut yang diaktualkan saat penyaksial primordial antara dirinya sebagai makluk dengan Penciptanya (Qs 7:172). Jadi, ketika Allah berfirman dengan

mengatakan "*Bukankah Aku Tuhanmu*" dan di alam penyaksian ruh manusia bersaksi "*Benar*" maka kondisi penyaksian itu hanya dimungkinkan jika keseimbangan ideal terjadi antara makhluk dan PenciptaNya. Inilah memori terdalam yang terdapat dalam diri manusia baik manusia itu kelak mengaku beriman maupun kafir ketika dilahirkan dalam sistem kehidupan.

Intuisi ruhani bukanlah naluri. Tetapi lebih berkaitan dengan kesadaran transenden yang berada dalam ruang tersembunyi dalam diri manusia. Ruang itu boleh dikatakan sebagai ruang imajinal, ruang alastu, tempat dimana gema asal kehidupan pertama kali digaungkan bersamaan dengan aktualnya firman *"Kun Fa Yakuun"* dan kalimat "*Basmalah"* sebagai tabir pelindung semua makhluk ciptaan. Semua itu bagian dari kesadaran intuitif manusia yang fitri. Itulah yang disebut gema penyaksian pra-eksitensi dimana semua manusia dikatakan penyaksi ke-Esa-an (Qs 7:172) yang kelak lahir di alam fisikal sebagai al-Mukminun sebagai jati dirinya (QS 23). Sebagai Al-Mukminun, maka semua manusia azalinya beriman kepada Dia Yang Maha Esa dengan penyaksian langsung sebagai Tuhannya yang Maha Menciptakan, Memelihara dan Mendidik semua makhluk, sebagai *Rabbul 'Aalamiin*.

Ukuran sebagai penyaksi ke-Esa-an dipahami kembali dengan pemakrifatan atas kenyataan

hidup. Karena itu, kebijaksanaan dan pemahaman diperoleh dari suatu proses pembelajaran dan "*pelakonan kehidupan dengan sadar*". Prosesnya mulai terlihat sejak manusia mulai beranjak dewasa. Kelak dari proses pelakonan kehidupan ini maka ukuran akhir ditimbang dengan akhlak dan perilakunya sehari-hari. Berhasil atau tidaknya tergantung pada ukuran etis dan moral yang disepakati bersama dalam suatu pranata yang mengikat sistem sosial yang disebut suatu Agama sebagai sistem sosial atau suatu negara dengan ideologinya. Manusia sebagai masyarakat, agama, ideologi dan negara serta penyelenggaraannya dimana hukum-hukum positif mesti ditegakkan karena itu tidak bisa berjalan sendiri-sendiri atau berjalan secara sekuler dengan mutlak. Akan selalu ada lem perekat yang satu sama lain saling mengikat. Jika tidak ada maka kelompok manusia itu akan menjadi munafik dan berupaya menabiri atau pun merapuhkan lem perekat itu dengan berbagai muslihat, baik dengan penggunaan tatabahasa dan semantik logisnya, maupun dengan cara-cara yang merefleksikan kemunafikannya itu sebagai hamba-hamba Allah yang disesatkanNya karena memutuskan Rahmat Ilahi bagi kepentingan dirinya, keluarganya, kelompoknya semata. Itulah manusia yang sebenarnya disebut kaum Asrail atau Bani Israel yaitu bangsa-bangsa yang mempunyai kecondongan egosentrik dan terjebak dalam tempurung ruang-waktu materialistik. Bangsa Israil seperti ini tentunya

bukan sekedar suku Yahudi di Palestina semata namun gambaran umum dari kualitas kemunafikan manusia dari segala bangsa, ras dan suku. Dan mereka tentunya ada dimana-mana.

4.1 Keterpisahan & Ketidakselarasan

Ketika pemisahan antara apa yang dinyatakan sebagai kesepakatan ukuran etis dan moral serta pengalaman intuitif semakin terpisah maka akan muncul sekularisasi. Proses sekularisasi memisahkan pengetahuan etis dan moral yang dibutuhkan untuk tegaknya suatu sistem sosial kemasyarakatan dengan sumber kebijakan sebenarnya. Sumber itu tidak lain adalah gema dari pengalaman lahir dan batin, awal dan akhir, dan yang meliputi segala sesuatu (simak QS 57:3), yang dinyatakan menjadi ajaran universal suatu agama maupun pengetahuan tentang kebijaksanaan agung tentang kenyataan hidup.

Pada keadaan tertentu, justru terjadi sebaliknya dimana ajaran agama maupun kebijaksanaan bisa menjadi penghancur nilai etis dan moral kehidupan. Hal ini terjadi jika terdapat monopoli atas tafsir ajaran agama maupun kebijaksanaan, tirani kekuasaan, dan penabiran (kekufuran) serta pembatasan dan manipulasi pengetahuan sesungguhnya.

Sejarah pun membuktikan bahwa selalu terjadi

perbedaan tafsir atas sumber kebenaran agama maupun kebijaksanaan. Akibatnya, pergesekan pun sering terjadi. Satu sisi dengan sisi lainnya kemudian menciptakan suatu garis dislokasi yang akhirnya menciptakan distorsi-distorsi permukaan yang keras.

Pada akhirnya yang muncul adalah suatu "*ketidaksesuaian*" dan "*ketidakselarasan*" antara apa yang diyakini dalam hati dan apa yang dihadapi oleh akal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang akan berujung pada ketidakcocokan antara perbuatan, perkataan dan apa yang tersembunyi di dalam hatinurani yang terdalam. Benturan pun terjadi sebagai "*Benturan Antar Kepentingan*" yang bermula pada "*Benturan Antar Hawa Nafsu*" manusia yang menjadi tabir gelap untuk pencapaian keseimbangan ideal sebagai kebenaran yang mendekati Realitas Absolut.

Ketika dislokasi demikian semakin parah, maka realitas kehidupan pun muncul menjadi suatu realitas yang terdistorsi, yang tidak stabil, rapuh, *mencla-mencle*, membingungkan, menyesatkan, menjerumuskan, menyedot daya hidup dalam kesia-siaan, dan akhirnya menjadi suatu *tatanan rumah miring* yang penuh ironi yang sewaktu-waktu dapat ambruk berantakan oleh gempa yang skala richernya tidak seberapa. *Rumah miring* itu dapat secara tiba-tiba bergoyang dan bergetar hebat. Bahkan nyaris ambruk hanya karena gosip

murahan, isu-isu menyesatkan dan informasi yang tidak jelas asal usul dan kebenarannya. Ketika semua itu merasuk ke dalam akal pikiran penghuninya maka distorsi realitas pun terjadi. Distorsi yang sudah tidak sanggup lagi merekonstruksi realitas yang utuh atau mendekati utuh yaitu realitas yang berdiri diatas keseimbangan dan keadilan.

4.2 Ilusi Kehidupan Di Dalam Rumah Miring

Dalam dunia kenyataan yang dibangun sebagai rumah miring, kebenaran hanya menjadi bumbu penyedap semata, hanya enak diomongkan tapi susah dan enggan direalisasikan. Bahkan, dalam banyak segi sudah tidak bisa dibedakan lagi mana yang disebut benar dan mana yang disebut salah. Kebenaran akhirnya hanya dapat dimengerti dengan cara sempit dimana suatu keadaan atau peristiwa hanya akan disebut benar ketika hal itu menguntungkan diri kita sendiri atau kelompok kita sendiri. Pada akhirnya semua konstruksi dan isi rumah miring itu nampaknya memang sudah menjadi miring dan *mencang-mencong* dan jarang sekali yang lurus karena kalau lurus ia akan menjadi tidak bisa tegak berdiri dengan kokoh.

Tanpa disadari distorsi realitas ini menciptakan sebuah ilusi mental yang melanggengkan manusia melalui siklus hasrat, keinginan, memiliki, dan mempunyai [21]. Kemasan-kemasan realitas relatif pun kemudian semakin diperindah dengan

berbagai cara yang dapat mempengaruhi kebutuhan manusia. Pikiran dan jiwa manusia pun semakin terpuruk kedalam rawa-rawa kebodohan, kenestapaan, penderitaan, ketakutan, konflik, ambisi, kedengkian, kebencian, tipu daya dan penuh sandiwara.

Dalam wujud yang lebih destruktif muncullah peperangan, kolonialisasi, penguasaan ekonomi, penguasaan tanah, perebutan kekuasaan, KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), dan hasrat penguasaan yang tidak adil dan seimbang lainnya sebagai akibat dari distorsi realitas tersebut.

Tujuan hidup pun kemudian lebih terpaku di seputar kepemilikan dan kebendaan. Lahirlah kemudian konsumerisme yang berlebih-lebihan: istri baru, suami baru, rumah baru, mobil baru, motor baru, TV baru, komputer baru, handphone baru, arloji baru, dan benda-benda konsumer lainnya. Memiliki benda-benda dengan label "*baru*" tersebut pada akhirnya menjadi tujuan akhir kebanyakan orang. Setelah masyarakat barat merasakan dampak konsumerisme yang berlebihan, masyarakat negara-negara berkembang seperti Indonesia menjadi sasaran empuk dan mudah dibujuk rayu dengan dicekoki iklan dari berbagai media massa untuk membangkitkan keinginan-keinginan kepada kebendaan yang berlebihan. Sebagai sebuah bangsa yang sedang merangkak mengejar ketertinggalannya dalam kancah

peradaban dunia, masyarakat kita pun akhirnya semakin masuk terpuruk kedalam perangkap lumpur materialisme yang menghisap semua daya kehidupannya.

Sebagai seorang manusia secara individual, daya hidup seseorang pada akhirnya "nampaknya *layak*" hanya melulu dihabiskan untuk memenuhi *pemuasan hasrat terhadap rayuan gombal* konsumerisme yang tidak pernah habis-habisnya. Bagaimanakah manusia bisa membebaskan diri dari perangkap seperti ini?

Sebuah fakta yang mungkin sudah dilupakan adalah apa yang manusia kira sebagai kepemilikan sesungguhnya tidak pernah langgeng atau bisa dikatakan tidak pernah ada. Kalau kita merujuk kepada ayat

"innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun (Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kami kembali " (QS Al-Baqarah [2]:156)

maka manusia, kita ini, sebenarnya tidak memiliki apapun juga dan kita pun akan kembali kepada-Nya. Semuanya adalah milik Allah SWT.

Konvensi kepemilikan dan keakuan sebenarnya adalah konvensi manusia di dalam sangkar emas ruang-waktunya. Kepemilikan hanya diperlukan dan bermanfaat bila berurusan dengan manusia

dan beragam aktivitasnya. Namun, ilusi mental "*aku*" menjadi sangat-nyata dengan memiliki tubuh, pikiran, dan nafsu. Karena itu muncullah dari konvensi "*aku*" itu ilusi mental yang bersifat lebih individual : "*diriku*", "*tubuhku*", "*punyaku*", dan akhiran "*ku*"-lainnya [21].

4.3 Pembebasan Diri

Satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari perangkap kepemilikan ini adalah dengan mengakhiri siklus kepemilikan tersebut dalam suatu *perspektif yang lebih luas dan utuh* untuk memandang realitas dari *dua sisi yaitu yang awal dan akhir, yang lahir dan yang batin*. Artinya, manusia harus memiliki pemahaman yang lebih "*membebaskan*" dalam pengertian yang lebih hakiki bahwa semuanya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya; *apa yang ada saat ini adalah hanya suatu amanah*; suatu titipan dari Allah; suatu sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, lebih absolut, lebih abadi yaitu *sampai kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha-Nya;* dan dirinya tidak lebih dari seorang *hamba Allah*. Itulah pencapaian kesadaran diri yang revolusioner dan membebaskan.

Bila kesadaran diri yang membebaskan ini sudah tercapai, maka jiwa manusia akan menyatu dengan pesona kehidupan. Itulah kata lain dari hamba Allah yang memiliki kepasrahan dan ridha atas Kehendak Allah. Tidak ada keterpisahan,

kehilangan, tidak ada rasa takut akan kekurangan dan kemiskinan, tidak ada kebutuhan untuk mengambil dan menguasai yang berlebihan, tidak ada kebutuhan kepada semua makhluk, tidak ada rasa takut akan kehidupan maupun kematian, karena kita dapat mengambil dan menguasai kehidupan sekehendak kita dan kematian tak lebih dari kehidupan dalam bentuk yang lain.

Kehidupan pun semestinya berdasarkan pada apa yang dialami langsung dan kemudian kita kuasai, bukannya kita dikuasai oleh apa yang kita amati dalam realitas semu dunia hiburan, televisi, periklanan, sinetron, atau *"apa kata orang"*. Seringkali, kita pun menjadi bodoh dan dengan mudahnya mengikuti persangkaan dari orang lain; Bahkan, tidak jarang sampai meninggalkan apa yang sudah menjadi keyakinan kita; Kalau hal ini terjadi, maka itulah sebenarnya sebodoh-bodohnya manusia. Ketika kita sudah menguasai kehidupan, maka jalan kehidupan sebenarnya menjadi tanpa batas karena mau menjadi apa saja bisa. Kehidupan akhirnya mengalir seperti air, karena kita sepenuhnya adalah hamba Allah yang hanya bersandar kepada Kehendak Allah semata.

Dalam pandangan demikian, apa yang kita sebut sebagai hidup yang beruntung dengan rezeki yang berlimpah adalah munculnya kesadaran dengan keimanan dan keyakinan kokoh yang berpengetahuan bahwa apa yang ada dalam diri

kita yang sering diselubungi label semantik berakhiran "-ku" adalah anugerah dari Penguasa Tertinggi *Yang Maha Kaya (Al-Ghoniy) sebagai Pemberi Rezeki (Al-Rozzaq)* yang bersifat ruhani maupun rezeki yang bersifat jasmani, yang berupa nafas dan daya hidup, yang berupa titipan-titipan yang halal dan diridhai, yang diamanatkan, yang harus dilaksanakan dengan keistiqamahan (keteguhan dan konsistensi) dan diteruskan untuk kesejahteraan sesama manusia. Inilah gambaran kehidupan yang kaya dengan dimensi yang membebaskan yang diproyeksikan pada pemahaman kesadaran tertinggi kepada *Allah, Al-Razzaq, Al-Ghoniy.*

Ketika kekayaan dan keberuntungan dipertautkan dengan transendensi mutlak, maka tidak perlu ada kiat khusus bagaimana untuk menjadi kaya. Kenyataan demikian, nampaknya diyakini Bob Sadino seorang pengusaha agrobisnis kondang dari Indonesia yang dilontarkannya dalam suatu acara *Talk Show* di sebuah televisi swasta nasional. Menurut pendapatnya, yang ada adalah bagaimana kita melaksanakan semua amanat Allah yang sampai kepada kita tersebut dengan penuh tanggung jawab dan keistiqamahan. Sehingga apa yang kita seringkali sebut sebagai "*sukses*", "*menjadi kaya*", "*berhasil*", "*terkenal*", atau ungkapan prestasi relatif lainnya tidak lebih dari sekedar ekses-ekses saja selama kita menjalani kehidupan dengan keistiqamahan menuju Allah

SWT dan sampai kepada-Nya. Ambisi yang ada adalah sekedar ambisi untuk dapat menunaikan amanat Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Sehingga, seseorang menjadi ahli, pakar, pengusaha, bintang film, sopir bajaj, tukang sapu, orang biasa saja, atau profesional di bidang yang digelutinya tidak lebih dari suatu hasil keistiqamahannya dalam melaksanakan amanat tersebut.

4.4 Penyaksian Ulang

Semua orang memiliki potensi untuk mencapai kesadaran yang membebaskan. Potensi itu merupakan suatu fitrah asal dimana muncul kesadaran diri yang fitri bahwa kepemilikan mutlak dirinya dan semua yang disediakan untuknya terikat dengan penyaksian awal atau pra-eksistensi dirinya bahwa Allah adalah Tuhannya Yang Esa (*QS 7:172*).

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi".(QS 7:172)

Ketika Jiwa menyaksikan ke-Esa-an Tuhan dalam kondisi saling berhadapan dalam keseimbangan ideal tanpa cacat atau istilah teknisnya disebut kondisi *Golden Ratio*, Jiwa sebagai Ruh dilengkapi dengan Perintah yang menyatakan kesempurnaan

dari dirinya sebagai bayangan Pencipta-Nya. Sehingga penyaksian awal mula sebenarnya pra-kondisi yang melekat dalam setiap manusia yang kelak akan menjadi modal dasar bagaimana jiwa merasakan kehidupan sebagai realitas relatif setelah ditiupkan kedalam jasad fisikal dan mengalami perjalanan ruhani dalam setiap fase kesadaran-ruang-waktu kehidupannya. Dengan kata lain, penyaksian awal ibarat *bios komputer yang terpasang secara inheren* dalam diri semua manusia.

Setelah modal dasar penyaksian awal tersebut terartikulasikan dan terdiferensiasikan menjadi Pengetahuan Tuhan alias "*sistem operasi untuk menjalani kehidupan*", detak jantung berdenyut dengan hirupan nafas pertama dimana bunyi "*Ooaaa*" tiba-tiba memecahkan keheningan sebagai tangis bayi dirinya. Jiwa telah menetap dalam jasad menjadi bayi, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan kadar dan potensinya masing-masing sampai akhirnya suatu peristiwa terjadi dan kesadaran transendennya aktif kembali.

Apakah manusia mampu memanfaatkan momen tersebut dengan lurus atau bengkok semuanya tergantung pada daya pikir dan citarasa untuk memaknai kehidupan yang dilakoninya, sehingga *setiap kesempatan yang luput menjadi tanggung jawab dirinya* secara fisikal maupun ruhani karena semua modal, instrumen pengenalan, dan

pengetahuan untuk mengenali (kembali) adanya Tuhan Yang Maha Esa telah dilimpahkan sebagai rahmat yang tidak pandang bulu.

Namun, kemampuan manusia untuk mengaktualkan kesadaran yang membebaskan itu sudah lama dilupakan. Kemampuan intuitif-*kasyf*-nya sudah lama dipendam di dalam kuburan kebendaan, yang menciptakan berlapis-lapis tabir materi yang menyelimuti. Jangan heran kalau kita sering melihat banyak hal yang kontradiktif dalam kehidupan keberagamaan kita. Apa yang saat ini kita kira aktivitas spiritual yang disebut sebagai peribadatan, kebanyakan tidak lebih dari sekedar formalitas lahiriah belaka. Sebagai suatu manifestasi dari indentitas keberagamaan saja. Jadi, tidak heran juga kalau seseorang bersumpah atas nama Tuhan dan orang yang sama bisa menjadi penipu dan manipulator ulung dengan berjubah peribadahan; seseorang mengaku berjihad atas nama agama dan Tuhan, dan orang yang sama dengan entengnya melakukan kerusakan dan meletakkan bom mobil yang menghancurkan leburkan kemanusiaan. Dunia memang sangat menggoda.

Bab 5
Sangkan Paraning Dumadhi Dengan Deep Thinking

Dengan iklim kehidupan yang sudah diliputi kebendaan sudah tentu tidak semua orang bisa membebaskan diri. Berlapis-lapis tabir yang diakibatkan karena distorsi realitas kesadaran-ruang-waktu sudah sedemikian melekat dengan erat melingkupi banyak orang sejak Nabi Adam a.s. sebagai "*Manusia Sempurna*" muncul di dunia. Karenanya, proses mencapai kesadaran diri yang membebaskan ini bukan menjadi suatu hal yang mudah. Bahkan kalau dilihat dari kacamata awam menjadi suatu proses yang aneh dan non-konvensional; Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini.

5.1 *Deep Thinking*

Hasrat untuk membebaskan diri ini bagi sebagian kecil manusia menjadi suatu anugerah sejak dilahirkan. Pada sebagian lagi, kesadaran diri yang membebaskan untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih Absolut ini merupakan suatu dorongan yang melonjak-lonjak dari dalam, cenderung mencari jalan keluar, mencari jalan pencarian. Pada beberapa kasus, tekanan internal ini akan menjadi suatu tekanan mental yang sangat berat bagi seseorang. Bahkan bisa membuatnya "*tertekan*", "*gila*", atau bahkan menjadi "*sesat*".

Dilain pihak, pada orang-orang tertentu tekanan internal ini akan menjadikannya sebagai suatu proses perjalanan panjang mencari pencerahan.

Itulah saatnya drama perjalanan seseorang untuk mencari jawaban-jawaban filosofisnya sebagai manusia dimulai. Seseorang kemudian menjalani takdirnya menjadi rasul, nabi, sufi, orang suci, atau sekedar menjadi hamba Allah yang berserah diri dan ridha atas kehidupan yang dijalaninya. Semua itu tidak lebih sebagai suatu upaya spiritualnya untuk kembali kepada realitas asalnya yang hakiki yaitu kembali dan sampai kepada pemilik sejatinya yaitu Allah SWT.

Bagi sebagian orang, dorongan mencari jatidiri diterima sebagai suatu petunjuk yang intuitif dan berasal dari sanubari terdalam. Sebagian lagi melakukan pencarian dengan mengikuti alur akalnya. Akal dan pikirannya yang sudah terpisahkan dari intuisi suatu saat menghujaninya dengan banyak pertanyaan-pertanyaan yang saling kontradiktif. Biasanya hal ini akan terjadi jika seseorang mengalami suatu momen atau potongan-potongan peristiwa yang menggoncangkan kehidupannya. Bisa jadi juga sebagai bagian dari perkembangan nalar intelektualnya untuk mengetahui sebab-akibat suatu peristiwa, merenungkannya, dan mencari jawaban atas pertanyaan abadi "*sangkan paraning dumadi*".

Dorongan demikian semestinya menimbulkan banyak pemikiran, suatu pencerahan. Namun, sayangnya sudah banyak dari kita yang nampaknya lupa, bahkan mungkin malas untuk

menggunakan sarana berpikir yang dimilikinya dengan mendalam. Seorang *da'i* terkenal dari Turki, Adnan Oktar atau lebih dikenal dengan nama penanya "Harun Yahya" berpendapat bahwa pada kenyataannya hampir *sebagian besar manusia tidak pernah berpikir* [35].

Pendapat Harun Yahya ini kalau kita telisik ternyata banyak benarnya. Khususnya bagi kita yang hidup di bagian dunia yang sedang berkembang secara mekanistik yang menurut istilah futuris terkenal Alfin Toffler sedang mengalami *"Kejutan dan Gelombang"* peradaban, kemajuan yang mengagetkan, terjerat tali hutang, dan dihujani berbagai produk dan jasa instan dari berbagai negara. Dari tusuk gigi, kancing, peniti, celana kolor, mainan anak-anak hingga berbagai produk konsumer hasil perkembangan iptek yang tercanggih seperti telepon genggam, televisi, komputer, sampai kendaraan super mewah yang melenggang dengan enaknya kendati jalanan sering kebanjiran dan banyak berlubang-lubang.

5.2 Konsumerisme & Keserbainstanan

Tumpulnya daya pikir menyuburkan keinginan serba cepat dan instan. Konsumerisme pun akhirnya tumbuh subur. Budaya instan menjadi ciri masyarakat Indonesia dan masyarakat negara berkembang lainnya. Celakanya, keinginan serba instan ini merasuk keberbagai sendi kehidupan Bangsa Indonesia, bahkan ke bidang politik pun

serba instan nampaknya menjadi tumpuan, sehingga ketika seorang presiden baru atau menteri baru dilantik maka yang banyak ditanyakan adalah "*apa gebrakannya?*". Seolah presiden dan menteri baru itu bagaikan *Sangkuriang Sakti*[2] yang dapat mengubah keadaan dalam satu malam. Padahal ada yang lebih penting dan lebih strategis daripada cuma sekedar sebuah gebrakan instan yaitu yang berkaitan dengan metode apa yang akan digunakan, bagaimana implementasinya, bagaimana mengevaluasinya, bagaimana mengontrolnya, dan apa tolok ukur keberhasilannya untuk mengatasi permasalahan nasional yang muncul di berbagai bidang.

Ironis memang, dan fenomena serba instan ini *bukan* merupakan suatu indikator adanya peningkatan intelektual ataupun peningkatan kemakmuran masyarakat yang sebenarnya; tetapi indikator dari suatu masyarakat yang terhisap daya hidupnya oleh perangkap lumpur hidup konsumerisme, materialisme, dan klenikisme (perdukunan); terhisap daya hidupnya sehingga keserbainstanan menjadi tumpuan. Hisapan

---

[2] *Sangkuriang Sakti , nama tokoh dongeng dari tanah Sunda yang menyanggupi untuk melakukan tugas-tugas berat dalam satu malam untuk memenuhi permintaan Dewi Arimbi (ibunya sendiri) yang dicintainya. Dalam kemarahannya karena merasa ditipu oleh Dewi Arimbi, maka Sangkuriang marah dan menendang perahu yang sedang dibuatnya maka jadilah Gunung Tangkuban Perahu (Ini menurut Sahibul Hikayat Lho..).*

lumpur konsumerisme, materialisme, dan klenikisme ini menyebabkan lemahnya daya hidup yang sangat penting bagi bangsa yang sedang berkembang yaitu melemahnya daya pikir, khususnya berpikir tentang jatidirinya.

Perlahan tapi pasti, budaya konsumerisme dan kecondongan pada yang serba instan tersebut mendorong hilangnya kemampuan berpikir masyarakat kita. Bahkan dalam taraf yang parah, banyak sekali iklan maupun sinetron yang ditayangkan media massa khususnya televisi, langsung maupun tidak, mendorong terciptanya budaya serba instan. Sebagai contoh, belum lama berselang, kita menyaksikan iklan yang seolah-olah melecehkan kerja keras, ketekunan, keistiqomahan dan hukum alam sebagai fakta yang sehari-hari dihadapi oleh kebanyakan manusia Indonesia dengan impian instan dengan mendapatkan lotere. Kita tentunya ingat dengan iklan yang ditayangkan oleh salah satu Bank Rakyat yang diakhiri dengan kalimat,

"Ngapain nunggu lama? Untung Beliung Britama 1 hari dua mobil..."

Narasi iklan lantas bergulir dengan membandingkan empat proses untuk menghasilkan perubahan. Disitu digambarkan perbandingan antara profesi petani, peternak, dan sebuah metamorfosis seekor ulat menjadi kupu-

kupu dengan lotere atau undian. *Pertentangan antara kerja keras dan serba instanlah yang pertama kali saya tangkap ketika melihat dan mendengar narasi iklan diatas.* Kata narasi iklan tersebut, untuk mendapatkan beras terbaik butuh 100 hari, seekor anak ayam akan menetas sempurna dari sebuah telur butuh waktu 21 hari dan menjadi kupu-kupu yang indah memerlukan tempo 10 hari. Iklan kemudian diteruskan dengan pesan instan yang menyesatkan dengan bunyi narasi yang berkesan melecehkan proses kerja keras "*Ngapain tunggu lama? Untung Beliung Britama 1 hari dua mobil…*" .Dengan iming-iming serba instan, sehari dapat dua mobil, iklan itu menggelitik telinga saya karena nampak ada yang tidak beres.

Pertama kali saya mendengar iklan tersebut saya sedikit mengerutkan jidat. Saya heran bukan karena tidak paham atas isi pesan iklan. Iklan yang memperkenalkan produk tabungan dari salah satu bank nasional yang namanya merefleksikan bank rakyat kok nampak bertentangan dengan ciri-ciri yang harus dimiliki rakyat. Seolah-olah iklan tersebut mengesankan bahwa masyarakat untuk tidak perlu bekerja keras agar memperoleh barang mewah.

Keheranan selanjutnya muncul karena iklan itu menonjolkan impian serba instan yang disandingkan dengan suatu proses keuletan dan

hukum alam yang mestinya menjadi karakter rakyat kecil, yang mestinya harus ulet, pantang mundur, istiqomah dan yakin bahwa kesejahteraannya hanya dapat dicapai hanya dengan kerja keras dulu, bukan dengan mimpi bisa nabung agar dapat mobil hasil lotere atau undian harapan.

Lampu merah seolah-olah nyala di kepala saya. Iklan tersebut terus terang saya katakan TIDAK MENDIDIK. Ternyata kesimpulan saya selama ini tentang iklan tersebut tidak sendirian. Menurut Arief Budisusilo, wartawan Bisnis Indonesia, yang mengkritik tayangan iklan tersebut, maka iklan tersebut dikatakannya "*Kreativitas negatif iklan, komunikasi asal njeplak?*" (lihat artikelnya di http://web.bisnis.com/kolom/2id453.html).

Ketika membaca artikel itu di harian Bisnis Indonesia online edisi 3/9/2007, saya langsung memberikan komentar yang senada dengan maksud tulisan tersebut. Menurut tulisan Arief Budisusilo tersebut, seorang praktisi pemasaran juga berpendapat bahwa iklan itu sangat tidak mendidik. Pendapat lainnya mengatakan iklan itu terlalu eksploitatif terhadap fakta sehingga hasilnya menimbulkan kesan negatif pada fakta lainnya (disini yang diperbandingkan adalah keuletan, kerja keras, dan impian punya mobil atau barang mewah secara instan). Saya, malah lebih jauh lagi mengatakan kalau iklan itu menyesatkan

masyarakat dan termasuk sebagai upaya *"pembunuhan karakter masyarakat" karena membandingkan "kerja keras" dan ke"istiqomahan" dengan "undian serba instan yang mewakili simbol kemalasan dan kebodohan".* Saya bukan ahli periklanan atau pemasaran. Saya hanya masyarakat biasa saja yang sesekali memperhatikan iklan-iklan, sinetron maupun acara TV lainnya. Namun, mendengar narasi iklan tabungan dari sebuah bank nasional itu, terus terang saya menyimpulkan adanya sikap masa bodoh dari dunia periklanan dengan kualitas isi maupun dampak sampingan yang merusak (*Collateral Damages*) dari iklan yang dibuatnya.

Untungnya, baik televisi maupun pemilik iklan, masih mau mendengar beebrapa kritikan yang muncul di media masa. Iklan itupun tidak berumur panjang. Namun, itu merupakan salah satu contoh kasus saja. Sampai hari ini, kecerobohan yang mempunyai potensi merusak kerap kali terjadi, baik secara mencolok maupun secara diam-diam.

Keinginan-keinginan serba instan akan semakin menumpukan daya nalar manusia. Ketajaman daya pikir manusia lama kelamaan akan semakin lenyap. Pada titik tertentu, keserbainstanan akan mematikan kemampuan berpikir, kreativitas, dan keberanian untuk berinovasi. Berpikir seolah-olah menjadi beban berat dan hanya menjadi ciri dari segelintir elit masyarakat saja. Bahkan dalam taraf

yang paling mengkhawatirkan, berpikir kemudian diserahkan kepada orang yang tidak mempunyai kapabilitas berpikir yang sebenarnya, namun diserahkan kepada mereka yang hanya sekedar *seolah-olah sedang berpikir* untuk mendapatkan uang atau jabatan. Sampai akhirnya, tidak ada lagi produk hasil pikiran yang benar-benar murni dan orisinal. Semuanya menjadi tambal sulam, produk *copy-paste*, dan tidak mempunyai keberanian untuk mengajukan argumentasi yang mandiri dan inovatif.

5.3 Berpikir Itu Fitrah Umat Islam

Bagi umat Islam, berpikir merupakan suatu keharusan seperti yang tercantum didalam ayat-ayat Al Qur'an misalnya pada *QS 89:23-24*, *QS 44:38-39*, *QS 23:115*. Yang paling mendasar adalah memikirkan dan merenungkan penciptaan diri mereka sendiri dan alam semesta. *"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka?"*, demikian Allah SWT berfiman di dalam surat Ar-Ruum (*QS 30:8*). Lebih jauh lagi, Syekh Ibnu Athaillah Al-Sakandari, mursyid ke-3 tarekat Syadziliyah menyebutkan dalam kitab al-Hikam [12] :

> *"Allah mengizinkanmu merenungkan apa-apa yang berada dalam alam ini, namun Dia tidak mengizinkanmu berhenti pada benda-benda alam*

> *yang itu-itu saja.*
>
> *”Katakanlah, ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi’.”*
>
> *Dan juga dalam surat Yunus Allah berfirman,*
>
> *“Perhatikanlah apa yang ada di langit” (QS 10:101).*
>
> *Dia telah membukakan pintu jalan pengertian bagimu. Karena itu ketika Allah SWT berfirman “Perhatikanlah langit itu”, hal ini tidak menunjukkanmu pada adanya benda-benda semata.*

Dengan kata lain, Allah menyarankan kita untuk merenung sebenarnya berhubungan dengan suatu metode praktis untuk berpikir secara mendalam (*deep thinking*) tentang ciptaan Allah, yaitu manusia dan alam semesta, sebagai pintu gerbang paling depan untuk masuk menuju jalan yang mengarahkan manusia kepada Allah SWT.

Merenung sebenarnya identik dengan mengingat (*dzikir*), sehingga merenungkan ciptaan Allah sama dengan mengingat Allah, sehingga ia yang merenung mampu membuka berbagai pengertian tentang Kemahabesaran dan Kemahakuasaan Allah.

Karena itu, sebisa mungkin merenung dan berpikir secara mendalam menjadi corak kehidupan kita sehari-hari.

Perenungan sehingga hakikat kebendaan semua makhluk tersingkap merupakan petunjuk jalan menuju Allah SWT. Hal ini merupakan suatu kenyataan karena semua makhluk sebenarnya mengandung aspek *al-Bathin* dan *azh-Zhahir*, yang tidak lain adalah dua *Asma Allah* yang mencerminkan *Keimanan Islam* dan diambil langsung dari surat Al-Hadiiid [57] : 3 sebagai suatu ungkapan tauhid :

"Dialah, Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".

Ayat diatas merupakan fondasi atau landasan *musyahadah* Umat Islam untuk menyingkapkan jatidirinya dan Tuhannya melalui suatu proses yang sebenarnya menjadi bagian dari ayat-ayat suci al-Qur'an yang disebut sebagai penyucian atau pemurnian jiwa (QS 91:7-10) sebagai suatu metode atau cara untuk memurnikan kembali nafs-nya kedalam wilayah yang lebih lembut dan halus (QS 91:7-10)). Metode yang dikembangkan selama berabad-abad ini telah dikenal baik di kalangan Umat Islam dan kemudian muncul menjadi suatu cabang ilmu sendiri yaitu Tasawuf atau seringkali disebut sebagai Sufisme.

Para orientalis dari ilmuwan barat sering mengungkapkan sufisme atau tasawuf sebagai jalan Mistik Islam. Konotasi mistik ini sebenarnya tidak tepat benar karena tujuan Tasawuf atau Sufisme adalah memuliakan kembali akhlak manusia yang tercela menjadi murni kekeadaan awal mulanya yang seimbang dengan melakoni suatu *pengalaman langsung* untuk musyahadah kehadapan Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan potensinya masing-masing. Jadi bukan *katanya-katanya* tapi saksikan langsung! Tujuan akhirnya adalah keyakinan dengan Ihsan dimana seorang hamba melakukan ubudiyyah dalam berbagai format dengan keyakinan al-Haqq al-Yaqin bahwa si hamba berada di hadapan Allah setiap saat dan kalau tidak yakinilah bahwa Allah melihat si hamba setiap saat.

Puasa merupakan salah satu formalisasi metode pemurnian jiwa yang telah dinyatakan secara syariat sebagai suatu kewajiban. Namun metode tasawuf yang saat ini berkembang dalam wadah tarikat-tarikat memiliki metode unik masing-masing untuk melakukan aktivitas pemurnian jiwa dengan tujuan seperti diungkapkan dalam QS 57:3. Ruh dari semua itu sebenarnya adalah meng-Esa-kan Tuhan seperti ruh menyaksikan di alam alastu (QS 7:172). Dengan peng-Esa-an langsung, kenangan atau memori inheren manusia beriman diaktifkan kembali. Dari aktivasi itu, maka semua

atribut Tuhan yang dikenal sebagai asma, sifat dan Perbuatan-Nya diaktualisasikan menjadi kemuliaan akhlak manusia. Karena itu, seringkali tasawuf pun dikatakan sebagai ilmu tentang pembinaan akhlak dan perilaku yang diterapkan secara sadar oleh pelakunya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Pengertian Mistik Islam seringkali menyebabkan munculnya konotasi negatif yang menyesatkan dan dapat disalahpahami. Bukan saja oleh para orientalis sebagai pengamat sosial budaya dan politik, bahkan oleh Umat Islam sendiri sering disalahpahami. Sesungguhnya, dalam perjalanan ruhani dengan penyusian jiwa dengan bimbingan dan pedoman yang benar, pengetahuan mistik hanya merupakan ekses sampingan saja dan hanya sekedar ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang diinginkan-Nya (QS 24:35).

Bab 6
Krisis Jatidiri

Mau diakui atau tidak, sebagian besar dari kita sebenarnya beragama secara membuta (*taklid*). Seseorang menjadi Muslim tidak lebih dari sekedar kebetulan saja karena dilahirkan dari keluarga yang beragama Islam. Sementara, dasar-dasar paling fundamental bagaimana untuk menjadi seorang Pribadi Muslim yang utuh dan benar tidak pernah dipikirkan dan dilakoni dengan seksama, sehingga jatidiripun cenderung terabaikan.

*Mandeg*nya proses berfikir dan bernalar tentang jatidiri ini menjadi kendala utama bagi Masyarakat Indonesia yang sedang berkembang dan dihantam ganasnya deburan gelombang peradaban. Kendati Bangsa Indonesia mengalami silih bergantinya berbagai peristiwa dan bencana, kapankan Anda sejenak berpikir secara mendalam dan merenungkannya?

> *Pertama kali Allah menciptakan Akal.*
> *Bukannya tanpa maksud bahwa Dia ciptakan Akal sebelum esensi manusia terbentuk dalam rupa jasad.*
>
> *Akal adalah wadah berpikir yang akan menjadi instrumen pembeda antara manusia*

dengan makhluk lainnya.

Namun akal juga akan menjadi tuhan-tuhan kecil bila ia tidak dikendalikan dengan pengenalan kepada-Nya;

Maka Allah mundurkan Akal, lalu ia ciptakan Ruh.

Ketika Ruh ditiupkan ke dalam jasad,maka qolbu pun tercipta sebagai wadah Ruh, Akal, dan Nafsu.
Ketika Nafsu Menyelubungi Akal, maka tuhan-tuhan kecilmu tercipta;

Namun, ketika Ruh dan Akalmu mampu mengendalikan Nafsu,

Maka biarkanlah Akalmu melakukan evaluasi untuk mawas diri atas segala gerak-gerikmu, sebagai sarana berpikir mengenal jatidirimu.

Maka Renungkanlah :
Apa yang Anda pikirkan, manakala Anda sedang berkuasa?
Apa yang Anda pikirkan, manakala Anda sedang bahagia?
Apa yang Anda pikirkan, manakala Anda sedang sehat-sehatnya?
Apa yang Anda pikirkan, manakala sanak

saudara terkena musibah?
Apa yang Anda pikirkan, manakala rumah Anda dilanda banjir atau kebakaran?
Apa yang Anda pikirkan, manakala kehilangan yang paling disayang?
Apa yang Anda pikirkan, manakala kesempitan rezeki menghampiri?
Apa yang Anda pikirkan, manakala Anda sedang terjepit hingga seluruh dunia terasa menghimpit?

Banyak teori yang sudah diulas oleh para ahli bahwa ketidakmampuan mengenal jati diri pada manusia ini nampaknya sudah demikian kronis. Di negara-negara maju, dimana materialisme menjadi fondasi dan filosofi kehidupannya, krisis jati diri dialami berlarut-larut karena berbagai konsekuensi gaya hidup, nilai-nilai yang dianutnya, dan kemajuan yang dialaminya. Apalagi adanya kemajuan sains dan teknologi komunikasi seperti satelit, televisi, media hiburan, internet, kemudahan transportasi, dan yang lainnya semakin memudahkan penyebaran kebudayaan; semakin memperbanyak keinginan dan kebutuhan, sekaligus semakin memisah-misahkan manusia kedalam potongan-potongan gaya hidup; dan demikian juga semakin memotong-motong cara berpikir dan sudut pandang yang menyebabkan kemampuan dan daya cerna atas kehidupan semakin menyempit, kerdil, dan kosong. Kecenderungan demikian, sedikit ataupun banyak,

semakin mempengaruhi sendi-sendi kehidupan setiap orang, keluarga, dan masyarakat. Apakah hal itu disadari atau tidak, namun "*apa yang dilihat dan didengar*" seringkali merupakan patokan untuk melaksanakan "*apa yang harus saya lakukan*" dalam pikiran banyak orang. Hal ini bukan saja terjadi di kalangan masyarakat kebanyakan, namun juga terjadi di kalangan masyarakat yang lebih berpendidikan.

Pada akhirnya, jatidiri pun semakin terlupakan, terpuruk ke dalam lorong-lorong segmentasi kebutuhan, kepentingan, keilmuan, sudut pandang, dan pecahan-pecahan realitas lainnya. Sehingga, ketika seseorang mencoba mengkaji dirinya sendiri, yang muncul adalah suatu gambaran yang tidak utuh. Suatu gambaran yang terpotong-potong; suatu *jig-saw puzzle*; serpihan-serpihan realitas relatif yang mesti disusun ulang dan seringkali mudah terdistorsikan. Maka manusiapun kemudian bingung sendiri, siapakah sebenarnya aku ini? Begitulah yang terjadi, dan kemudian karena semakin terurainya berbagai aspek kehidupan, keinginan untuk berpikir mendalam pun semakin sirna, karena bukan saja semakin kompleks, namun karena terlalu banyaknya keinginan yang muncul mendadak, menimbulkan masalah baru, memunculkan hasrat-hasrat yang sebenarnya tidak perlu, sehingga manusia pun umumnya sulit memulai, darimana titik pangkalnya.

Krisis pengenalan jatidiri ini memang bukan monopoli masyarakat barat yang hidup dalam budaya materialisme. Masyarakat Indonesia yang mengaku sebagai masyarakat religius pun terjebak kedalam dilema kesulitan mengenal jati diri ini. Agama sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan esensi dirinya, manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya saat ini boleh dibilang terkotak-kotak juga. Pengkotakan demikian tidak luput dari semakin banyaknya model-model pengetahuan dan keilmuan yang berhubungan dengan agama yang bersangkutan. Saat ini agama dari sisi keilmuan sudah terkotak-kotak dengan berbagai istilah-istilah keilmuan mulai dari fiqih, kalam, tasawuf, akhlak, dan lain-lainnya. Belum lagi terkotak-kotak dalam banyak aliran dan mazhab, sehingga makin bingunglah masyarakat untuk menentukan "*sebenarnya mana yang benar?*".

Segmentasi keilmuan sebenarnya dibutuhkan sebagai sistematisasi pengetahuan tentang agama yang bersangkutan. Namun, lucunya segmentasi ini kemudian terbawa dalam wilayah praktis. Akibatnya, terjadilah hal yang sudah diramalkan bahwa pada akhirnya manusia akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda dalam memahami agamanya, dalam berhubungan dengan Tuhannya dan dalam hubungannya dengan makhluk lainnya (dirinya, manusia lainnya, dan alam semesta).

Mereka yang belajar fiqih akan menganggap Tuhan sebagai Penghukum yang paling adil, mereka yang belajar Tasawuf akan menganggap Tuhan Sebagai Kekasih, demikian seterusnya. Pengenalan yang tidak utuh ini pada akhirnya memang dilematis, karena dari situ munculah eksklusifitas untuk merasa benar sendiri. Walhasil, manusia pun bukannya semakin mengenal jadi diri, tetapi malah terpuruk kedalam kotak-kotak yang dibuat sendiri, sehingga jatidirinya hanya sebatas dikenali dari apa yang menurutnya benar saja.

Untuk mengenali jati diri, memang akhirnya dibutuhkan pengenalan tentang manusia secara lebih utuh, multidimensional, baik yang sifatnya umum maupun khusus. Dari sudut pandang religius maka hal ini akan membawa penelusuran kepada pertanyaan-pertanyaan fundamental nan abadi, yang sering ditanyakan, sering juga diulas, dan seringkali juga membingungkan. Pertanyaan itu adalah pertanyaan klasik "*Sangkan Paraning Dumadi (Asal dan Tujuan Manusia)*".

Untuk menjawab pertanyaan abadi ini, dari sisi ilmiah umumnya manusia akan melakukan penelusuran historis, siapakah sebenarnya manusia itu? Sedangkan dari sisi ruhaniah maka manusia akan bersentuhan langsung dengan konstruksi dirinya sebagai manusia yang utuh, yaitu manusia yang berjasad dan berjiwa; manusia yang berbeda dengan binatang dan jin karena ia

memiliki penalaran (yang muncul karena keberadaan dirinya secara fisis-biologis sangat terikat dengan waktu, dan yang berarti juga sangat relatif), pemikiran, mampu menghimpun pengetahuan, berkehendak bebas, memilah, memilih dan memutuskan; manusia yang akhirnya lebih mulia dari binatang dan jin karena mampu melakukan pengenalan terhadap dirinya sendiri dan kepada Tuhannya.

Singkat kata, kemampuan manusia untuk menjelajahi wilayah keruhanian dirinya semakin hari semakin terabaikan. Bahkan sebagian besar orang sama sekali lalai untuk mengenal dirinya sendiri. Pada akhirnya, manusia pun umumnya malas untuk sejenak merenung dan berpikir *"seberapa pentingkah saya harus menjawab pertanyaan tentang jatidiri ini? "*.

Kita & Peristiwa

Barangkali, sebagian besar dari kita tidak sempat berfikir apa-apa ketika berbagai peristiwa melintas dan melibas kehidupan kita. Apapun peristiwa itu, emosi kita seringkali lebih berkuasa menyemburkan berbagai perasaan kita: sedih, marah, kecewa, bahagia, menangis, tertawa, dan lain sebagainya. Dan kemudian melupakannya seperti tidak terjadi apa-apa.

Ketika bencana dan malapetaka dahsyat melanda, cucuran airmata duka lara mungkin akan banjir dimana-mana. Kesedihan, kebingungan , ketidakberdayaan, ketakutan, merebak disemua lapisan masyarakat maupun pribadi, sebagian menimbulkan empati dengan menggalang bantuan, sebagian lagi langsung terjun memberi bantuan, namun sebagian kecil lagi mungkin malah mencari-cari keuntungan pribadi dengan mengabaikan realitas yang terjadi.

Yang jelas, apa yang terjadi selama beberapa waktu mungkin sekedar bagian dari lintasan kesejarahan setiap manusia. Lantas, lingkupan tabir

keduniawian lebih cepat membungkusnya, memotong segmen-segmen peristiwa yang terjadi laiknya cuma sekedar potongan-potongan parsial tanpa makna; atau menjadi sangat terpatri di dalam hati sehingga menjadi gumpalan-gumpalan pertanyaan yang menekan dan menjadi beban berat kehidupannya.

Sebagian besar dari kita barangkali masih mengira kalau hidup sepertinya terjadi begitu saja. Tanpa diberi kesempatan untuk memilih dan juga tidak diberi kesempatan untuk bertanya. Ditambah lagi, tidak ada keinginan untuk bertanya, apalagi mencari makna sebenarnya. Tidak jarang, hal ini menyebabkan sebagian dari kita menjadi sangat apatis terhadap peristiwa-peristiwa yang menimpa dirinya maupun sekitarnya. Masa bodoh, acuh tak acuh, curiga, dan tidak mau peduli. Terjebak di dalam gaya hidup hedonis dan mementingkan diri sendiri. Paling jauh, kalau misalkan bencana menimpa kita yang muncul adalah keluh kesah sampai sumpah serapah, mempertanyakan kemahaadilan Tuhan seolah dirinya sudah sangat suci dan tanpa dosa, bahkan tidak jarang malah menjadi kesedihan dan kemarahan masal yang tidak karuan sebab musabab dan ujung pangkalnya yang kemudian lenyap ditelan masa.

Sebagian lainnya menjadi sangat sekularis. Meniadakan kaitan antara interaktivitas kehidupan dengan potensi spiritualitas dirinya. Memisahkan

berbagai sendi kehidupannya menjadi cuma sekedar urusan dunia semata-mata dan mengabaikan aspek-aspek spiritualitas dirinya seolah menjadi suatu hal yang harus diisolir, dikotakkan, dan disakralkan sedemikian rupa sehingga tidak mengimbas kepada akhlak dan perilakunya. Dipisahkan layaknya air dengan minyak yang berujung pada aspek formalisasi saja sebagai "orang yang beragama ini atau itu". Padahal, berbagai aspek spiritual seseorang atau sekelompok orang sangat erat kaitannya dengan segala aktivitas kehidupannya yang ada di luar sangkarnya atau di luar pintu rumahnya. Sampai suatu saat, bukannya lingkungan personal yang mengimbas ke arah luar atau lingkungan umum, namun terjadi sebaliknya lingkungan luar malah mengimbas kedalam, berbagai penyakit dunia pun tiba-tiba menghampiri; menyelinap kedalam bilik-bilik hati; pada akhirnya muncul kesombongan, ketamakan, kedengkian, kemunafikan, kebodohan, dan penyakit-penyakit hati lainnya. Lalu, tanpa terasa kitapun larut kedalamnya, terbenam ke dalam ilusi keduniawian yang memabukkan, dan kemudian hanyut ditelan arus masa sampai ajalpun tiba.

Namun, disisi lain barangkali peristiwa demi peristiwa yang diamati dan dialaminya membangkitkan suatu getaran harmonis berkesinambungan yang bersumber dari lubuk hatinya yang paling dalam, menimbulkan resonansi,

menggetarkan sel-sel kelabu di otaknya, sehingga menimbulkan suatu pertanyaan yang muncul terus-menerus dan menghantui setiap langkah kehidupannya. Setiap detik seolah menjadi misteri kehidupan yang harus dipertanyakan, dipelajari dan dipahami sebagai suatu kehendak dari Tuhan yang menggenggam semua makhluk-Nya,

Tindakan demi tindakan,
adalah kumpulan detik waktu yang maujud menjadi peristiwa demi peristiwa;
Seolah pedang waktu yang mengayun-ayun memutuskan setiap harapan insan.

Ketika asa mendera banyak manusia, maka merekapun bertanya-tanya : Kenapa terjadi bencana ini?

Kenapa ada wabah yang begitu mengerikan seperti demam berdarah, aids, ebola, perang, kelaparan, pembunuhan?

Kenapa yang sudah susah kok ditimpa wabah?

Kenapa yang sholat dan berhaji kok masih saja korupsi dan kolusi?

Kenapa selalu mengalami nasib buruk?

Kenapa menjadi pintar atau kenapa menjadi

bebal?

Kenapa hutang semakin menumpuk?

Kenapa negara tetangga makmur kok Indonesia semakin tersungkur?

Kenapa Jakarta selalu macet dan kebanjiran?

Kenapa hidup ini kelihatannya tidak adil? Kenapa tidak terlahirkan ganteng dan rupawan supaya bisa menjadi Idola Indonesia pujaan?

Kenapa kita suka kismis (kisah misteri), goyang pinggul, wara-wiri, woro-woro, dan hura-hura tanpa makna?

Kenapa Tuhan ciptakan aku seperti ini tidak seperti itu?

Dan yang membuat seseorang semakin termangu-mangu adalah kita tidak tahu lagi harus bagaimana dan berbuat apa?

Rentetan pertanyaan tersebut boleh jadi mengguncangkan sendi-sendi iman dan keyakinan seseorang, hingga akhirnya jalinan berbagai pertanyaan-peristiwa tersebut menimbulkan suatu pertanyaan tunggal *"Kenapa bisa jadi begini?"*.

1001 pertanyaan lainnya mungkin terpaksa dipendam di dalam hati. Bahkan, mungkin pelan-pelan menggerogoti sendi-sendi keyakinan dan keimanan kita sebagai makhluk yang paling dimuliakan Illahi.

Bagi mereka yang beriman, mungkin akan tergerak untuk mencoba mencari jawaban. Lembar-lembar kitab suci pun mulai dibuka-buka lagi, petuah-petuah pemuka agama disimak kembali, majelis-majelis taklim sering dikunjungi, atau mungkin kita mencari guru-guru spiritual yang diyakini. Sebagian lagi mungkin masih belum bisa memahami. Kenapa semua ini terjadi? Dan dengan keputusasaannya kemudian berlari dari kenyataan yang sedang dihadapi. Tidak jarang kemudian diakhiri dengan langkah tragis, langkah yang tidak bisa diterima oleh Allah SWT - bunuh diri.

Bagaimana kita bersikap mengatasi keadaan demikian pada akhirnya akan menjadi bagian dari perjalanan spiritual seseorang ketika wilayah makna mulai diselaminya. Dalam keadaan demikianlah, sebagai seorang Muslim saya tergerak untuk mencoba mencari jawaban bagaimana semestinya kita memahami dan menyikapi berbagai peristiwa yang mungkin kita alami, yang mungkin menimpa tetangga kita, saudara-saudari kita atau orang yang tidak kita kenal sama sekali dan cuma bisa kita simak dari berita-berita di koran, televisi, dan media lainnya. Untuk itu, saya mencoba

menelisik lebih jauh, menguraikan, menyimpulkan, dan mencocokkan berbagai fenomena dan peristiwa yang terjadi disekitar kita dengan suatu hipotesis awal bahwa semua keadaan yang dialami seseorang atau suatu kaum seperti Bangsa Indonesia ini adalah *suatu konsekuensi* dari suatu janji yang tidak lagi dipatuhinya dengan benar dan keyakinan yang utuh, janji itu berkaitan dengan kepatuhan pada perintah-perintah Allah, dilanggarnya larangan-larangan-Nya, ketidakselarasan dengan sunnatullah, tidak ridha atas semua ketentuan-Nya, dan diabaikannya sunatulrosul sebagai suatu warisan yang mestinya dijaga, dipelihara, diaktualisasikan dalam berbagai keadaan dan disesuaikan dengan zamannya. Bahkan dalam beberapa segi, terdapat suatu kecondongan untuk mengarah pada suatu pengingkaran kepada Ke-Esa-an Tuhan baik yang halus maupun vulgar sebagai sendi paling mendasar Agama Islam yaitu mulai munculnya *syirik* dan *ghurur* (bangga diri) yang dibiarkan berlarut-larut seolah memang demikianlah budayanya.

Dan semua itu, ternyata berkaitan erat dengan minimnya kesadaran diri kita tentang siapa diri kita ini sebenarnya, apa sebenarnya Agama Islam itu dan siapakah sebenarnya Tuhan Yang maha Esa itu. Siapakah aku ini? Sedemikian bingungnya kita mengenali jati diri kita sendiri karena badai peradaban yang menerpa kita, sehingga kitapun lupa bahkan luput untuk mengenal diri dan

mengenal Ilahi, Tuhan yang Maha Berkehendak dengan aturan main yang sudah ditetapkannya dengan jelas di dalam kitab suci Al Qur'an dan petunjuk Nabi Muhammad SAW.

Bab 8
Membuka Pintu "Kun Fa Yakuun"

Pijakan awal dari penguraian hipotesa di Bab 7, yang kemudian menjadi risalah mawas diri "*Kun Fa Yakuun! Mengenal Diri, Mengenal Ilahi*" ini, adalah sebuah proses perjalanan ruhani penulis dengan menelusuri firman-firman Allah SWT, hadis Nabi Muhammad SAW, serta sumber pengetahuan lainnya. Khususnya yang berhubungan dengan manusia beserta aktivitasnya (aktivitas diri sendiri dan manusia lainnya), penciptaan alam semesta, dan Tuhan. Namun, yang paling pokok dari penelusuran itu adalah kesempatan yang secara mendadak diberikan Allah SWT kepada penulis dengan adanya keleluasaan waktu untuk melakoni kehidupan secara lebih serius. Saat risalah ini diselesaikan penulis memang sama sekali tidak bekerja lazimnya pegawai yang masuk kantor jam 9 pulang jam 5 sore, tapi hanya sekedar menjadi pekerja lepas yang bebas bekerja dimana saja sebagai analis sistem dan pengembang aplikasi Internet. Jadi, disamping kitab dan buku, cerapan

pengalaman kehidupan nampaknya lebih banyak berperan sampai akhirnya waktu yang tepat untuk lebih intim mengenal Allah disediakan. Hal itu tidak lepas pula dari perkenalan penulis dengan hamba-hamba Allah yang tiba-tiba saja masuk ke dalam kehidupan penulis sebagai lentera dan pembimbing memasuki jalan yang luas *Shirathaal Mustaqiim*. Namun, pada akhirnya semua itu penulis sadari berujung kepada Kehendak dan Idzin Allah untuk memperkenalkan Diri-Nya yaitu dengan menciptakan makhluk atau bahkan memusnahkan makhluk dengan suatu bencana dengan sekedipan mata.

Ketika risalah ini dalam penyelesaian akhir versi awal, suatu bencana dahsyat terjadi pada tanggal 26-12-2004 di propinsi Aceh yang dikenal sebagai Serambi Mekah yaitu gempa bumi bawah laut yang disusul dengan munculnya gelombang Tsunami sangat dahsyat yang belum pernah dikenal oleh manusia modern dewasa ini. Bencana alam itu menewaskan hampir 350 ribu jiwa di beragai negara di sekitar Kawasan Samudera Indonesia dalam jangka waktu yang relatif singkat.

Bencana Tsunami itu memang sedemikian dahsyat sehingga bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia umumnya menjadi sangat mencekam dan memilukan. Kengerian bencana itu terekam dengan jelas oleh kamera-kamera amatir yang saat itu ada di tempat bencana dan

ditayangkan televisi di seluruh dunia.

Meskipun hal itu dapat dianggap sebagai bagian dari gejolak alam di Planet Bumi, namun bencana itu sedikit banyak merupakan bagian dari suatu peringatan yang dinyatakan oleh Tuhan Yang Maha Esa karena kelalaian kita sendiri yang mengabaikan kondisi lingkungan di sekitar kita (Indonesia) yang sejatinya memang ditakdirkan rawan bencana.

Bagi saya pribadi, bencana itu sekedar pertanda seperti halnya bencana yang pernah dialami umat Nabi Nuh a.s yang diceritakan al-Qur'an bahwa ketika Kekuasaan Tuhan tampil nyata, maka ada suatu pra-kondisi yang mengawalinya yang sejatinya berkaitan dengan kondisi kejiwaan masyarakat di wilayah tersebut yang menuju kepada suatu ketidakseimbangan tatanan baik di alam mikro maupun makro yang terkjadi di berbagai lini, baik yang sifatnya fisikal karena ulah manusia maupun non fisikal karena kekufuran suatu kaum.

Meskipun para ahli gempa bumi mengatakan secara teknis bahwa bencana Tsunami merupakan hasil dari suatu pergerakan lempeng kerak bumi dibawah Samudera Indonesia, toh sejatinya kita tidak boleh menutup mata bahwa "kelalaian" terhadap karakteristik lingkungan hidup kita sendiri mempunyai peran yang besar juga sehingga

jumlah korban jiwa menjadi begitu besar.

Jadi, secara tidak langsung besarnya dampak yang merugikan menunjukkan berbagai aspek yang berkaitan dengan sunnatullah atau kehendak Tuhan yang sudah mulai tidak diperhatikan dengan baik oleh Bangsa Indonesia.

Akhirnya, ketika kondisi keseimbangan baru dimulai dengan gerakan tektonik berupa gempa dahsyat maka yang muncul adalah kepanikan yang amat sangat dan rasa takut yang amat besar. Dengan peristiwa seperti itu, Tuhan sepertinya mau mengingatkan manusia bahwa *"Dia masih Ada dan masih Mahakuasa seperti yang dulu".*

Beberapa bulan setelah peristiwa Tsunami bencana alam lainnya susul menyusul menimpa Indonesia dan berbagai belahan dunia lainnya berupa gempa bumi, longsong, banjir, topan badai dan lain sebagainya secara berkesinambungan.

Bagi Umat Islam, surat-surat dan ayat-ayat yang berhubungan dengan berbagai perubahan keadaan sistem kehidupan dan penciptaan makhluk sebenarnya sudah sangat populer. Ayat-ayat tersebut diantaranya memuat mantra Kehendak Penciptaan Allah yaitu *"kun fa yakuun"*. Mantra penciptaan tersebut tercantum didalam surat Al Baqarah ayat 117, surat An-Nahl ayat 40, surat Ya-Siin ayat 82, surat Aali Imraan ayat 47, dan Al

An'Aam ayat 73. Bagi saya pribadi, *"kun fa yakuun"* merupakan pintu masuk untuk menelusuri Al Qur'an.

Ketertarikan saya dengan kalimat *"Kun fa Yakuun"* sebenarnya sudah cukup lama. Tanpa disadari, sejarah hidup saya sendiri sepertinya sudah terpetakan sejak awal yaitu semasa masih kecil dimana saya tertarik pada aspek rancang bangun dan bongkar pasang. Baru belakangan saja saya sadari bahwa apa yang dituliskan di dalam pembukaan tesis kesarjanaan saya di bidang Aeronautika lebih dua puluh tahun yang lalu yaitu *"Que Sera-Sera (terjadilah apa yang akan terjadi)"*, yang diambil dari salah satu ujar-ujar filsafat Yunani, berkaitan erat dengan makna *"Kun faYakuun (Jadilah! Maka jadilah ia)"* yaitu kehendak untuk mencipta, merancang, membuat sesuatu, mendesain, membangun, dan aktivitas-aktivitas sejenisnya.

Meskipun seringkali hanya dikaitkan dengan penciptaan makhluk, kalimat *"Kun Fa Yakuun"* secara semantik logis merupakan kalimat yang berkaitan "*suatu proses*" dan tindakan kreatif Tuhan secara langsung dan terus menerus. Tindakan itu mencakup *penciptaan maupun memusnahkan* yang diperkenalkan dalam al-Qur'an sebagai suatu perintah dimana Tuhan menciptakan dan memusnahkan makhluk sebagai manifestasi Keinginan dan Kehendak mutlak-Nya sebagai *al-*

Haqq yang memiliki wewenang dan perintah untuk menciptakan maupun memusnahkan makhluk dengan cara yang diinginkan-Nya. Dalam hal ini, kalimat "*Kun fa Yakuun*" berkaitan erat dengan kalimat "*Bismillahir al-Rahmaan al-Rahiimm*" yang merupakan Induk Wahyu dimana Allah menyatakan diri-Nya dengan rahmat dan ampunan-Nya sebagai *Allah, Al-Rahmaan, al-Rahiim.*

Dalam perspektif *al-Rahmaan* maka Kekuasaan Allah akan ditampilkan berupa limpahan anugerah maupun yang menariknya kembali. Sebagai rahmat, maka Allah menciptakan makhluk pertama yang menjadi *Rahmaatan Lil 'Aalamin* dalam perspektif yang menaungi semua makhluk dengan Kekuasaan al-Rahmaan yang memberikan pengertian pada Pengetahuan Tuhan yang diuraikan untuk kepentingan makhluk. Kesimpulan ini sangat jelas kalau kita menyimak surat al-Rahmaan ayat 1 sampai 13 (QS 55:1-13).

Secara lahiriah, makhluk pertama itu kemudian kita kenal sebagai Muhammad Utusan Allah (QS 48:29) yang menyempurnakan Risalah Kitab Wahyu menjadi Induk Semua Kitab (QS 36:12) yang telah diturunkan kepada semua umat manusia.

Didalam Induk Kitab segala sesuatunya telah dituliskan (QS 5:59, QS 17:12) sebagai pedoman bagi Umat Manusia atau *Dzikrul Lil 'Aalamin* (Qs

81:27) dimana pengertian *Lil 'Aalamin* baik dalam lafaz "*Rahmaatan*" maupun "*Dzikrul*" ini sejatinya merujuk kepada semua manusia yang aslinya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dari perjanjian pra-eksistensinya (QS 7:172).

Dalam dimensi esensial, Muhammad adalah makhluk pertama yang diciptakan-Nya yang menjadi cermin Diri-Nya, Kesempurnaan-Nya, yang mampu menanggapi dan menampilkan kembali Asma-asma, Sifat-sifat, dan Perbuatan-Nya dengan utuh dalam perspektif kemanusiaan yang membumi yaitu akhlak manusia yang mulia. Nabi Muhammad SAW bukanlah Tuhan namun manifestasi-Nya yang sempurna karena memahami Pengetahuan Tuhan, mengimplementasikannya, dan mengajarkannya kepada manusia yang sadar bahwa dirinya memiliki jiwa dengan akhlak yang mulia yang diciptakan Tuhannya sebagai "*insaana fii ahsaani taqwiim*" (QS 95:4). Bahkan, dalam banyak segi Allah SWT memilihnya menjadi wakilNya atau KhalifahNya tidak lebih karena kemuliaan akhlaknya bukan karena paras fisikalnya maupun harta benda kekayaannya. Kondisi yang diciptakan Allah bagi Muhammad SAW sebagai manusia yatim piatu semakin menegaskan peran langsung Allah ketika menyatakan Muhammad sebagai UtusanNya.

Misi utama kenabian Muhammad SAW karena itu berkaitan dengan memuliakan kembali akhlak

manusia yang mulia dari ketercelaan akhlak khewaniyahnya. Jadi, ajaran Agama Islam sejatinya berkaitan langsung dengan aspek kesadaran diri manusia, akal pikiran dan esensi halusnya yaitu hati yang mampu menampung Pengetahuan Tuhan (QS 48:4) yang aslinya memang memiliki satu jiwa yang mulia (QS 6:98) serta keselarasan dengan akhlak perilakunya di dunia sebagai jalan untuk mencapai kehidupan akhirat yang mulia di sisi Allah SWT.

Agama Islam yang dimurnikan oleh Nabi Muhammad SAW bersumber dari ajaran monoteisme Nabi Ibrahi a.s yang juga dikenal oleh Nabi dan Rasul sebelumnya. Bahkan, semua keyakinan agama, kebijaksanaan,maupun ilmu pengetahuan lainnya yang dikenal di dunia sebenarnya mempunyai pokok pangkal pada Ajaran Islam sebagai suatu puncak capaian Pengetahuan yang bisa dikenal manusia.

Nabi Muhammad SAW memurnikan kembali Islam ajaran Nabi Ibrahim a.s dengan menekankan kemuliaan jiwa dan akhlak manusia sebagai fitrah murni yang asli yang harus dipertahakankan sepanjang hidupnya (simak QS 91:7-10) dengan adab yang tepat di haapan Allah SWT yaitu adab tertunduk dan berserah diri atau adab Islam.

Tanpa mengakui kemuliaan jiwanya dengan adab Islam maka manusia menjadi kebingungan dan

membuat istilah-istilah artifisial yang sekiranya bisa menjadi Tuhan menurut prasangkanya yang keruh. Misalnya mengaku "ateis", "agnostik", ataupun sebutan dengan istilah lainnya. Ungkapan-ungkapan pengganti kata Tuhan tersebut merupakan titik kritis manusia dalam kebingungannya karena ego diri yang membelenggunya. Karena itu, dalam kacamata keberagamaan, kondisi kebingungan diri itu dikatakan keadaan yang tertabiri, kebutaan matahati karena secara langsung tidak mengakui kemuliaan dan kesucian diri dan Tuhannya Yang Maha Menciptakan karena terjerembab ke dalam api amarah-Nya.

Dalam kajian tasawuf, makhluk pertama diungkapkan sebagai esensi manusia sempurna atau esensi *al-Insaan al-Kamil yaitu Hakikat Muhammaddiyyah* (Nur Muhammad, Akal Rasional, Akal Absolut, dan beberapa istilah lainnya). Sedangkan dalam aktualisasinya hakikat Muhammaddiyyah adalah al-Qur'an dan akhlak Nabi Muhammad SAW adalah al-Qur'an itu sendiri. Karena al-Qur'an adalah pedoman untuk menjalani kehidupan bagi orang yang beriman, maka Hakikat Muhammad berhubungan erat dengan kadar keimanan dan keyakinan manusia sebagai makhluk berakal pikiran yang mampu memakrifati kehidupan dengan benar sebagai anugerah Tuhan yaitu sebagai manusia berakhlak mulia.

Akal pikiran yang jernih akan berserah diri di hadapan Tuhannya dengan Aslim (Qs 2:131) atas KehendakNya. Jadi semua itu adalah anugerah dari IdzinNya yang menetapkan CahayaNya didalam hati kaum beriman menjadi al-Sakinah (QS 48:1-4) yang merupakan tanda kemenangan makrifat.

Hati yang bersih dan jernih laksana bejana perak (QS 76:15-16) yang mampu menampung Pengetahuan Tuhan dengan murni tanpa distorsi. Ketika Wahyu Tuhan disampaikan kepada Muhammad SAW sebagai UtusanNya, maka hati itu menerima secara global seluruh manifestasi firman Tuhan. Ia adalah wadah tinta, samudera Pengetahuan Tuhan yang tak bertepi, ia adalah NUN (Qs 68:1) yang maujud dari Kekuasaan Tuhan sebagai al-Rahmaan, yang mengajarkan al-Qur'an, menciptakan manusia dan membuatnya mampu bicara (QS 55:1-4) tentang Ke-Esa-an DiriNya.

Ketika dinyatakan sesuai dengan ruang-waktunya yang tepat dan harmonis, maka ia muncul menjadi petunjuk Tuhan yaitu sebagai Qalam Allah yang mewakili pokok-pokok Hasrat, Keinginan, Kehendak dan Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang dipastikan ukuran atau potensinya, atau qada dan qadarnya.

Semua itu dinyatakan bagi kepentingan manusia sebagai anak cucu Adam dan Hawa yang akhirnya

muncul sebagai al-Qur'an yang menjadi Induk Kitab dan pedoman bagi manusia dimana semua Pengetahuan Tuhan yang dikenali secara inderawi ataupun non inderawi dijelaskan didalamnya.

Buku pertama dari Bagian Pertama Risalah "*Kun fa Yakuun: Mengenal Diri, Mengenal Ilahi*" dengan frase dalam bahasa Jawa yang cukup dikenal yaitu "*Sangkan Paraning Dumadi*" (terjemahan bebasnya "*Asal dan Tujuan Manusia*") ini akan mengulas suatu *model pembelajaran pengenalan diri* yang ditransendensikan secara vertikal dan horisontal dengan meninjau berbagai aspek hubungan Tuhan, Manusia, Alam Semesta dan implementasi praktisnya melalui metode yang dikenal di wilayah ilmu Tasawuf yaitu praktek kehidupan sebagai Hamba Allah.

Transendensi mutlak menjadi suatu keharusan karena prinsip dasar penguraian mengenal diri dimaksudkan untuk sampai kepada Allah melalui suatu proses pembelajaran yang diterapkan sepanjang hidup bukan bersifat temporer atau instan.

Jadi, dalam hal ini suatu keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pijakan dasar mutlak harus ada bahwa sebagai manusia, kita ini, hidup saat ini dan suatu saat akan mati untuk kemudian di hisab di timbangan al-Mizan. Maka *waktu kehidupan kita adalah anugerah* yang

seharusnya harus dimanfaatkan dengan panduan yang benar yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah dengan melalui bimbingan seorang guru yang menyempurnakan. Allah berfirman dalam surat al-Ashr untuk membangkitkan kesadaran diri manusia bahwa,

Demi masa.
Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman
dan ***mengerjakan amal saleh***
dan ***nasihat menasihati supaya menaati kebenaran***
dan ***nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*** *(QS 103:1-3)*

Surat al-Ashr merupakan pemicu kesadaran diri manusia yang dinyatakan oleh Allah dengan suatu sumpah yang menunjukkan kelemahan semua makhluk yaitu batas usia atau waktu kehidupan yang terbatas. Sehingga, manusia yang sadar akan realitas lemahnya diri akan segera kembali untuk memasuki jalan yang luas, jalan *Shirathaal Mustaqiim*. Lantas, dengan keyakinan dan keistiqamahan yang kokoh akan berada dalam wilayah orang-orang yang diberi nikmat yaitu jalan Tauhid dan mengikuti nabi Muhamad SAW serta berupaya sebisa mungkin dengan sadar dan sabar mencapai kesempurnaan sesuai dengan potensinya masing-masing.

Dalam skala kecil mungkin kita mampu mengaktualkan nilai-nilai ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari sejauh tidak melanggar perintah dan larangan yang ditetapkan dengan syariat Agama Islam. Namun sebagai jalan kesempurnaan, bimbingan ahli memang seharusnya menjadi suatu cara untuk melakukan langkah yang lebih mantap dan mendalam ketika seseorang memasuki jalan ruhani yang menuju kesempurnaan.

Harap diperhatikan bahwa makna "sempurna" disini harus dipahami secara terbatas yaitu sesuai dengan potensi kita sendiri dan berserah diri kepada apa yang dikehendaki Allah kepada hamba-Nya. Artinya, memang kita jangan terlalu memaksakan diri untuk mengikuti kesempurnaan Nabi Muhammad SAW karena anugerah, potensi, dan ruang-waktu yang berbeda. Jika kita memaksakan diri, maka boleh jadi kita malah menjadi *ghurur* dan sombong sampai akhirnya malah menjadi tersesat.

Pembahasan berbagai topik dalam risalah ini tidak dimaksudkan untuk merinci suatu persoalan menjadi sangat mendetail. Namun lebih dimaksudkan untuk mengambil suatu pijakan yang lebih luas dan umum dengan perspektif yang lebih rasional dan transparan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya.

Penguraian yang lebih terperinci mungkin ditemui pada kitab-kitab agama yang mengkaji suatu subyek khusus. Jadi pembahasan dalam kerangka buku "*Kun fa Yakuun*" ini memang akhirnya meluas untuk kemudian dikerucutkan kepada *manusia sebagai variabel dominan* di dalam sistem kehidupannya (Planet Bumi dalam sistem Tatasurya).

Dengan cara seperti itu, ada satu tajuk khusus yang ingin dituju oleh penulis yaitu berkaitan dengan pengolahan nafs atau jiwa dengan metode tawasuf atau sufisme sebagai jalan ruhani bagi semua manusia dengan perspektif yang lebih terintegrasi dan holistik.

Ini perlu ditegaskan sebagai suatu tajuk khusus karena pengetahuan agama sesungguhnya merupakan pengetahuan terintegrasi sebelum terurai menjadi sub-sub ilmu pengetahuan lainnya baik dalam label *"ilmu agama", "ilmu sosial", "ilmu eksakta"*, maupun ilmu yang lainnya. Akan tetapi sejatinya semua itu adalah penguraian atau cabang-cabang dari "*Pohon Pengetahuan Tauhid – Pengetahuan Tentang Yang maha Esa*" dari Induk Kitab al-Qur'an sebagai dasar-dasar pembangunan masyarakat beriman dan berpengetahuan yang sebenarnya, yang dalam bahasa kekinian sering dikutip dalam kemasan yang populer yaitu "*Knowledge Base Society*" namun sejatinya adalah "*Tauhid Base Society*".

Zaman memang melahirkan peristilahannya sendiri. Namun semua itu tetaplah berdasarkan pada pijakan yang sama yaitu sistem geometri, bilangan dan huruf-huruf dengan *Aksioma Mutlak Benar* sebagai landasan utama yaitu *"adanya +1 dengan ungkapan Allah, Tuhan Yang Maha Esa"*
yang muncul dari pengertian adanya Yang Maha Ghaib (al-Ghaibi, yaitu bilangan -1) yang kemudian diartikulasikan menjadi sistem ilmu pengetahuan dasar manusia menjadi simbol, bilangan dan huruf kemudian menjadi kata-kata, kalimat-kalimat, kisah-kisah, cerita-cerita, makalah-makalah, dan lain sebagainya.

Pada akhirnya, hari ini kita melihat al-Bayyinah (bukti nyata, QS 98) kalau saat ini semua penguraian itu dikembalikan lagi kepada kode asal muasalnya yaitu kode dijital huruf "Ba (ب)" menjadi biner "10" sebagai kodefikasi 10 huruf tauhid dalam penyaksian pra-eksistensi yaitu "*Laa ilaaha illaa Huwa*", lantas diartikulasikan oleh Nabi Ibrahim a.s menjadi 12 huruf "*Laa ilaaha illaa Allah*", kemudian disempurnakan menjadi 24 huruf oleh Nabi Muhammad SAW menjadi "*Laa ilaaha illaa Allah, Muhammadurrasuullah*". Karena itu, saya menetapkan suatu kebenaran dari aksioma lama diawal penulisan risalah ini kalau "*semua pengetahuan manusia sebenarnya Milik Allah"* bukan milik kita. Kita hanya sekedar makhluk yang diberi pinjaman untuk mencitarasakan dengan

instrumen akal relatif dan hati guna mengikat denyut *Yaasin* yang wujud dari keinginan dan kehendak Tuhan dan mengaktualkannya menjadi suatu citarasa yang berbagai rupa. Pada akhirnya, dengan kesadaran transenden semua yang kita lihat tak lebih dari *Jamal dan Jalal Allah* semata.

Dari kata perintah "*kun fa yakuun*" penelusuran dimulai dengan melakukan beberapa model pembelajaran dengan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Dalam literatur-literatur klasik tasawuf, misalnya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Arabi dan diadopsi oleh Syekh Muhammad Nafis al-Banjari seorang ulama sufi dari Kalimantan, pendekatan *top-down* adalah pendekatan *"memandang yang satu di dalam yang banyak"*, sedangkan *bottom-up* adalah *"memandang yang banyak di dalam yang satu"* [6] .

Secara ruhaniah, pendekatan *top-down* lazim dialami oleh para guru sufi atau menurut Ibnu Athaillah As Sakandari di dalam kitab Al Hikam disebut sebagai pendekatan *maj-dzub* yaitu langsung dibukakan oleh Allah untuk sampai kepada ilmu/mengenal Allah bukan dari bawah ke atas seperti yang ditempuh para *salik (penempuh jalan ruhani untuk makrifat mengenal Allah)* [19].

Dalam kajian ini, pendekatan *top-down* saya lakukan dengan pendekatan akal dan intuisi ruhaniah, sedangkan pendekatan berdasarkan

pengalaman ruhaniah [3] sebagian besar diulas berdasarkan pengalaman pribadi dan pandangan beberapa ahli ibadah yang saya sintesakan dan simpulkan dalam konteks pemahaman *"kun fa yakuun"*.

Pendekatan *bottom-up* lazimnya dilakukan dengan memperhatikan berbagai tindakan, peristiwa, gejala atau fenomena, dan berbagai tanda-tanda lainnya yang membentang seluas langit dan bumi, mulai dari tingkatan paling mendasar atau elementer yang membangun struktur atom, molekul, sel, jaringan, wujud obyek-obyek, benda-benda, manusia dan alam yaitu dunia kuantum (sub-atomis) sampai ke alam makro yaitu alam semesta.

Pendekatan *bottom-up* tidak lain adalah pendekatan akal atau pendekatan logis ilmiah. Dari kedua pendekatan tersebut sintesa pun kemudian

---

[3] *Pengalaman ruhaniah para Rosul dan sufi misalnya pengalaman isra dan mi'raj Nabi Muhammad SAW sebenarnya bersifat subyektif, namun merupakan suatu realitas yang nyata bagi yang mengalaminya. Karena itu, pengungkapan pengalaman tersebut relatif lebih susah digambarkan. Karena susahnya para sufi cenderung menggunakan pendekatan rasa atau dzauqi untuk menggambarkan apa yang pernah dialaminya. Lahirlah kemudian karya-karya monumental sastra sufi seperti Al-Hikam (Ibnu Athaillah), Fusus Al-Hikam (Ibnu Arabi), Penyingkap Kegaiban (syekh Abdul Qadir Al Jilani), dll. Yang hanya bisa dipahami setelah melalui proses perenungan dan biasanya dengan bantuan mursyid – guru yang mempunyai kemampuan menyempurnakan.*

dilakukan dengan bantuan sains modern, psikologi, neurosains, filsafat dan berbagai pandangan keagamaan khususnya dari sudut pandang tasawuf untuk memperoleh kaitan yang jelas siapakah diri ini dan siapakah Tuhan itu.

Didalam penelusuran, mau tak mau saya memerlukan bantuan metode, atau katakanlah alur berfikir sebagai kerangka awal untuk menelusuri topik-topik selanjutnya. Penelusuran alur berpikir ini akan saya ulas di Buku ke-2 yang merupakan rekonstruksi kosmologis dari "*Allah – Alam Semesta – Manusia – Aktivitas Manusia*" berdasarkan ayat-ayat Al Qur'an. Rekonstruksi diatas merupakan relasi yang dimaksudkan sebagai relasi pembelajaran bagi manusia. Sedangkan alur penciptaan dan peribadahan memiliki relasi "*Allah –Manusia – Aktivitas Manusia - Alam Semesta-Allah*".

Lanjutan Buku ke-1 ini diberi judul "*Kosmologi Dalam Perspektif Al Quran*' dimaksudkan bukan sekedar merekostruksi berdasarkan al-Quran namun juga perbandingan konsep kosmologi yang dianut ilmuwan saat ini yang berpijak pada konsep kontinuum-ruang-waktu.

Dalam perspektif al-Qur'an maka alam semesta sebagai *al'Alaamin* (alam jamak) didefinisikan sebagai *kontinuum kesadaran diri-ruang-waktu.*

Jadi perbedaannya secara signifikan adalah disertakannya aspek psikologi manusia ketika memaknai waktu atau al-Ashr ketika ia mempelajari alam semesta dalam dimensi ruang-waktu yang melekat bersama dengan kesadaran manusia. Dengan demikian, terdapat suatu perubahan cara pandang dimana manusia bukan sekedar menjadi pengamat semata namun pelakon di alam semesta dengan instumen jiwa dan raga, lahiriah dan ruhaniah. Konsep demikian akan tersimpulkan sebagai suatu simbolisme huruf hijaiah yaitu huruf Laam-Alif (لا) dimana realitas tentang "eksistensi" makhluk hanya dinyatakan bagaikan suatu "*benjolan kecil*" yang muncul ditopang oleh Realitas Absolut yaitu Allah sebagai al-Haqq yang terdiferensiasikan melalui proses penciptaan maupun perubahan yang terjadi dalam sistem kehidupannya. Kita, secara individual maupun universal, memang seperti jerawat yang tumbuh di wajah Tuhan yang seringkali merusak penampilan *Jamal dan Jalal-Nya* (Kemahaindahan dan Kemahagungan Tuhan).

Pada penguraian model kosmologis berdasarkan Al Qur'an dengan kesadaran manusia sebagai bagian alam semesta jamak atau *al-'Aalamin* maka Allah SWT dan manusia disandingkan berhadapan sesuai dengan konteks bahwa Allah menciptakan manusia sebagai citra Diri-Nya sehingga relasi penciptaan dan peribadahan hakikatnya adalah penauhidan yang selaras dengan makna surat al-

Hadiid [57]:3 dimana manusia akan berjalan dari titik awal yang sejatinya adalah titik akhir sebagai suatu lingkaran kehidupan, "*Dari-Nya dan Kembali Kepada-Nya*".

Bagian-bagian risalah selanjutnya akan membicarakan aspek-aspek metodelogi untuk Mengenal Allah dalam perspektif tasawuf yang diselelaraskan dengan pengertian baru atau katakan saja istilah baru (Buku ke-3), keimanan dan kausalitas kuantum serta hubungan-hubungannya dengan perkembangan penalaran manusia yang pernah dikenal (Buku ke-4), konsep-konsep sufistik dalam perspektif sains modern sebagai komparasi langsung antara terminologi yang dulu pernah dikenal dan kini digunakan oleh kalangan ilmuwan dalam mengkaji penciptaan (Buku ke-5), dan kesimpulan Bagian Pertama dari risalah "*Kun fa Yakun : Mengenal Diri Mengenal Ilahi*" merupakan titik tolak dimana "*Kun fa Yakuun*" sebagai mantra penciptaan digunakan sebagai perekat yang utuh untuk memasuki langsung pengertian penciptaan alam dan manusia serta perkembangannya (Buku ke-6).

Buku ke-6 sebagai akhir dari Bagian Pertama risalah "*Kun fa Yakun : Mengenal Diri Mengenal Ilahi*" merupakan kesimpulan awal dari intisari risalah yang terpaksa saya pecah menjadi Lima Bagian dari suatu risalah besar yang pada dasarnya menyarankan suatu transformasi

spiritual sebagai seorang Pribadi Muslim dengan pijakan-pijakan yang lebih rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, baik secara keagamaan maupun pengetahuan ilmiah yang berkembang saat ini, baik secara kolektif maupun individual (yaitu saya sendiri sebagai penulis) di hadapan Allah SWT.

Buku ke-6 sebagai bagian akhir dari Bagian Pertama ini merupakan suatu kesimpulan umum untuk mencapai kesadaran diri sebagai Pribadi Muslim dan meraih Kecerdasan Spiritual untuk *ma'rifatullah* kepada Allah SWT, serta menyadari bahwa dirinya sendiri adalah sekedar seorang hamba Allah (Abdullah).

Risalah Bagian Pertama ini saya buat menjadi Enam Buku kecil pertama sebagai simbol gerak dan perubahan yang dikenali manusia sebagai simbol bilangan sempurna 6 atau huruf hijaiah "*Wawu* (و)" yang kelak akan menguraian tampilnya Kekuasaan Tuhan dengan gerak yang utuh sebagai *Thaasin* (QS 27:1), Yin-Yang, atau gerak dan perubahan dinamis di alam semesta yang kita kenal dengan akal dan hati yang lebih jernih yang sejatinya memiliki 70 ribu hijab[4] yang menabiri

---

[4] *Sabda Rasulullah, "Sesungguhnya Allah mempunyai tujuh puluh ribu hijab dari nur dan kegelapan, andaikata Allah SWT membukanya, maka cahaya wajah-Nya pasti akan membakar." Namun demikian, pandangan hamba-hamba-Nya sama sekali tidak akan membakar wajah-Nya.*

makhluk dengan Tuhannya. Karena itu, mau tak mau harus mau, Anda yang membaca risalah ini harus membacanya dengan tuntas dari awal sampai akhir supaya apa yang saya ungkapkan dapat dicerna dengan utuh. Dan semoga Allah SWT meridhoi kita semua untuk membaca sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Bab 9
Pendekatan Mengenal Diri, Untuk Mengenal Ilahi

Bisa dikatakan bahwa apa yang tertulis didalam risalah ini adalah suatu pendekatan pengenalan diri dari makrokosmos, mikrokosmos, menuju nanokosmos untuk selanjutnya *"diproyeksikan"* kedalam suprakosmos yang transenden yaitu untuk mengenal Ilahi. Makna *"diproyeksikan"* sebenarnya lebih tepat dimaksudkan sebagai suatu proses yang terjadi dengan sendirinya (mandiri), yang saya yakini sebagai manifestasi dari Kehendak Allah SWT semata manakala kita telah sampai kepada tatanan nanokosmos atau qolbu. Karena itu proses mengenal diri dan mengenal Ilahi sebenarnya suatu proses yang otomatis. Nyaris tanpa jeda waktu dan sepenuhnya keberhasilan dari pengenalan ini adalah karena adanya anugerah atau hidayah Allah semata. Begitu Anda mengenal diri maka anda juga akan mengenal Ilahi. Hal ini akan saya uraikan lebih jauh didalam Bagian ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-5 yang mengungkap berbagai aspek hubungan dan kausalitas kuantum antara manusia dan Tuhan.

Makrokosmosnya adalah alam semesta, mikrokosmosnya adalah manusia sebagai makhluk yang dimuliakan Allah yang mengemban amanat dan kehendak bebas dari Allah SWT. Kemudian ditarik garis transenden langsung dari titik pusat mikrokosmos yaitu qolbu sebagai suatu sistem *nanokosmos* atau sistem kuantum, membangun terowongan kuantum atau *worm hole*, untuk melakukan makrifat kepada Sang Pencipta sebagai

suprakosmos.

Garis transenden antara manusia dan Tuhannya adalah garis *Keseimbangan Optimum Manusia (KOM)* sepanjang hidupnya yang sebenarnya sudah ditetapkan Allah SWT sejak kehendak "*Kun fa Yakuun*" (QS 36:82) dicetuskan dalam penciptaan manusia. KOM tidak lain adalah kondisi fitrah manusia yang suci danmulia dimana dia mampu menyaksikan *Ke-Esa-an Tuhan* sebagai suatu penyaksian pra-eksistensi sebelum dirinya mewujud dalam bentuk jasad yang berdarah daging (QS 7:172). Garis transenden KOM inilah yang sering kita sebut sebagai "S*hiraathal Mustaqiim"* (*jalan yang luas dan lurus*) (QS 1:6) atau dalam bahasa ilmu pengetahuan modern adalah "*supersimetri-string gaib atau worm hole"* yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Sebuah garis yang mampu membangkitkan medan gravitasi spiritual manusia sehingga ia mampu merespon *Getaran Ilahiah* yang harmonis dan abadi dari Kehendak Tuhannya, maupun dalam hubungannya dengan semua makhluk ciptaan Tuhan lainnya. KOM sebagai *Shirathaal Mustaqiim* adalah sebuah garis lintasan yang menyatakan keharusan semua makhluk untuk selaras dengan Kehendak Penciptanya selama hidupnya. Topik yang berkaitan dengan "Selaras Dengan Kehendak Allah" ini akan diulas lebih jauh dalam Bagian Keempat.

Selama membahas masing-masing topik, pada beberapa bagian saya menyertakan beberapa ilustrasi peristiwa dengan pendekatan *bottom-up* maupun *top-down;* melakukan analisa dan sintesa dengan menggunakan penalaran sebab-akibat untuk menelusuri akar berbagai peristiwa di alam semesta terutama yang dialami oleh seseorang atau yang terjadi di masyarakat; maupun menggunakan kausalitas kuantum (keimanan) dimana nalar logis sebab-akibat tidak berlaku dan harus *dijungkir balikkan*; asumsi-asumsi, batasan-batasan, dan mitos-mitos harus dibuang jauh-jauh.

Bisa dikatakan bahwa saya mengajak Anda ke suatu kondisi dimana batas-batas dan sekat-sekat yang kita buat sendiri dan selama ini memenjarakan kesadaran kita harus dibuat *blur*[5] atau kalau perlu dirobohkan untuk kemudian memasuki kondisi tanpa batas dan melakukan verifikasi dengan pendapat para ilmuwan sebagai ujung tombak ilmu pengetahuan yang dihimpun manusia, pengalaman para ahli ibadah, Hadis Nabi Muhammad SAW, dan Al Qur'an sebagai rujukan utama. Selain itu, penguraian topik dilakukan juga dengan berbagai contoh aktual, puisi sebagai suatu ungkapan perasaan (*dzauqi*), maupun kisah-kisah yang kita warisi sejak zaman Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk lebih menjelaskan makna

---

[5] *Blur = tidak jelas batas-batasnya, misalnya ada suatu perubahan warna yang gradual dan mulus sehingga batas antaranya tidak terlihat dengan jelas*

dan maksud dari masing-masing gagasan.

Dalam risalah ini, saya menggunakan dua pengetahuan yaitu berdasarkan ilmu pengetahuan modern yang diwakili oleh teori kuantum, teori relativitas, neurosains, psikologi, filsafat Ilmu Pengetahuan, dan produk nalar logis lainnya; dan dari pengetahuan agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an, Hadis-hadis Nabi dengan pisau bedah Tasawuf. Sekilas, kelihatannya piranti yang saya gunakan bertolak belakang dan nampaknya sulit didamaikan. Sains modern cenderung terbatas pada pemahaman aspek fisikal-eksoteris (lahiriah), sedangkan tasawuf cenderung metafisikal-esoteris (batiniah). Namun, setelah ditelusuri dengan hati-hati dan ketekunan ternyata terdapat suatu relasi yang sebenarnya sangat erat dari yang selama ini kita ketahui sebagai pengetahuan akal dan intuisi ruhaniah dengan *sumber semua pengetahuan* yaitu "*Al Qur'an*". Bahkan, *risalah-risalah klasik tasawuf yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebenarnya mempunyai kapasitas yang nyata sebagai suatu fakta dan uraian teknis konseptual tentang masa depan pengetahuan manusia.*
Sejumlah kesadaran prakognitif dan fenomena lain yang sejenis, yang tersirat dalam al-Qur'an (misalnya: qadar atau ukuran tertentu sebagai kuantifikasi kuantum, prinsip penciptaan sebagai keseimbangan dalam QS 67:3, keadilan atau atau al-mizan, teori relativitas (QS 70:4), teori kuantum (QS 35:1), adanya tetapan universal sebagai

cahaya (Qs 24:35), dll.), Hadis Nabi, dan risalah-risalah tasawuf, hanya dapat dinilai dengan cahaya pengetahuan yang agak modern, misalnya Teori Kuantum (QS 35:1) dan Relativitas (QS 70:4), atau malah masih menunggu pembuktian oleh para ilmuwan konvensional baik dalam bidang psikologi, fisika teoritis, kosmologi maupun astrofisika, misalnya tentang penyatuan gaya-gaya universal sebagai maujud "*kun fa yakuun*" yaitu manifestasi dari sifat *al-Iradah* (Berkehendak) dan *al-Qudrah* (Berkuasa).

Tidak dapat dipungkiri bahwa ide-ide sains modern sudah lama diisyaratkan dalam al-Qur'an, Hadis, dan risalah-risalah tasawuf klasik, meskipun sangat tersamar dan memerlukan waktu untuk pembuktiannya. Barangkali ayat-ayat yang disebut ayat *Mutasyabihat* di dalam al-Qur'an termasuk ke dalam ayat-ayat yang mengandung gagasan teori sains modern. Dalam risalah klasik tasawuf, ggasan maju ini misalnya ditemui pada gagasan titik singularitas sebagai hakikat fisikal-eksoteris dalam naskah Thawasin al-Hallaj, spekulasi pemikiran Ibnu Arabi tentang umur alam semesta yang berkisar antara 40 ribu tahun, informasi yang terkandung dalam atom pada naskah abad 13-14 "*Secret Garden*" karangan Syabistari, ide tentang dimensi keempat dalam "*Matsnawi*" karangan Jalaludin Rumi, relativitas waktu pada karya Hujwiri seorang sufi Persia abad ke-11, perjalanan luar angkasa pada istilah *Suthan al-Khayal*, dalam

Diwan–i-Syams-i-Tabriz karangan Rumi, telepati, telekinetis, dan gagasan-gagasan lain yang mendahului zamannya. Yang paling khas adalah gagasan tentang proses penciptaan kosmos yang ditafsirkan dari surat an-Nuur [24] : 35 dan QS 51:47-49, yang pada akhirnya menjadi uraian sufistik yang menjadi rujukan para sufi tentang bagaimana alam semesta atau kosmos terjadi. Berkenaan dengan ayat cahaya tersebut, seringkali penafsir sufistik menggambarkan awal mula penciptaan dari suatu cahaya primordial atau Hakikat Muhammadiyyah atau Nur Muhammad. Kalau mau kita sejajarkan dengan pengertian modern, maka hal itu berhubungan dengan munculnya cahaya sebagai energi, partikel hipotetik gaib, medan kuantum (hipotesa medan Higgs), partikel hipotetik elementer (*dark matter*-materi gelap) yang menjadi strukur dasar atau *superspace* alam semesta (QS 29:41, dengan mengambil *kiasan seperti sarang laba-laba*), gelombang unifikasi atau *uniforce* yang akhirnya akan membangkitkan gelombang gravitasi dan elektromagnetik yang membangun alam makro dan alam mikro.

Saya sendiri meyakini bahwa semua penampilan yang acak (*chaotic noise*), data, informasi, semua pengetahuan, dan tindakan manusia (diam maupun terucapkan, benar maupun salah) yang pernah kita ketahui secara kuantitatif dalam bentuk hukum-hukum alam, maupun secara

kualitatif sebagai suatu hukum positif, baik dari kaum agamis sebagai syariat, materialis maupun ateis, merupakan suatu penguraian dari ayat-ayat bahkan angka-angka, tanda-tanda baca dan huruf-huruf di dalam Al Qur'an. Walaupun itu cuma sekedar sebuah titik dibawah huruf *"Bā ب"* dari *Basmalah*, sebuah angka 19 dari jumlah huruf *Basmalah*, sebuah huruf bernama *"Alif"*, atau sepotong firman yang berbunyi *"Kun"*.

Sabda Nabi SAW yang terkenal, "*Sampaikanlah dariku walau cuma sepotong ayat*" merupakan suatu petuah yang sangat bermakna, tidak cuma sekedar dalam konteks dakwah Islam, namun dalam setiap segmen kehidupan seorang manusia. Benarlah apa yang sudah lama disimpulkan oleh seorang sufi besar Muhyidin Ibn Arabi bahwa semua peristiwa yang dialami setiap manusia, sekecil apapun, sudah dituliskan di dalam kitab suci Al Qur'an. Oleh karena itu, sebagai sebuah kitab wahyu, Al Qur'an tidak lain adalah *"Kitab Tentang Segala Sesuatu"(QS 16:89, QS 81:27-29).*

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS An Nahl [16]:89)
Al Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam, (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.
Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh

jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam. (QS At-Takwiir [81]:27-29)

Kendati demikian, Al Qur'an bukan dimaksudkan mengandung segala sesuatu secara harfiah dan instan. Menurut M. Quraish Shihab di dalam Al Qur'an terdapat segala pokok petunjuk yang menyangkut kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Pada akhirnya, ketika setiap manusia mampu mengambil hikmah dari petunjuk-petunjuk yang terkandung di dalam Al Qur'an tersebut maka hal itu semestinya diterapkan atau termanifestasikan dalam aktivitasnya setiap saat. Sehingga, bagaimana kita memaknai dan mengambil manfaat dari setiap lembaran waktu yang kita rasakan sebagai potongan segmen kehidupan kita, nampaknya merupakan suatu fungsi dari apa yang dapat kita ambil dari kitab suci Al Qur'an. Dapat saya hipotesiskan bahwa *al-Qur'an sebenarnya sistem operasi intelijensi bagi manusia*. Siapa pun yang menginstalnya dengan baik, mengaktivasikannya dengan cara yang benar dan menggunakannya dengan benar dengan akal lahiriah dan ruhaniah (otak dan qolbu) yang seimbang maka seorang manusia akan mampu memasuki *Shiraatal Mustaqiim* dengan aman.

Beberapa penafsir masih memperdebatkan pengertian "*Kitab Tentang Segala Sesuatu*" yang dinisbahkan kepada Al Qur'an. M. Quraish Shihab misalnya, dalam memaknai QS 16:89 cenderung

mengambil sikap konservatif bahkan terlalu hati-hati ketika membahas tentang ayat-ayat kauniyah[6] didalam kitabnya yang populer "*Membumikan Al Qur'an*". Meskipun demikian, kendati kalam dan ilmu secara etimologis mungkin kita maknai berbeda, tetapi pengertian kalam dan ilmu sebenarnya tidak mempunyai arti apa-apa bila kita tinjau dari segi hakikat kebahasaan yang *notabene* sebenarnya hanya instrumen manusia untuk membedakan segmentasi ilmu pengetahuannya (pengetahuan buatan manusia berupa metode, istilah keilmuan, dll) apakah itu disebut kalam ataupun cabang ilmu lainnya. Apa yang tercantum di dalam ayat "*Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu*" (QS 7:89) sebenarnya suatu firman Tuhan yang jelas bahwa pengertian *Pengetahuan Tuhan* tidak dapat kita sekat-sekat dengan pengertian kebahasaan manusia tentang makna etimologis "*Pengetahuan*". Jadi, sejatinya Al Qur'an memang menjelaskan segala sesuatu apakah itu saat ini kita sebut sebagai Kalam, Tasawuf, Fiqih, akhlak, Ilmu bumi, matematika, kimia, sains kedokteran, fisika modern, teori kuantum, atau ilmu-ilmu lainnya yang baru terpahami manusia. Penguraian setiap titik, huruf, isi, sampai nomor surat dan ayat Al Qur'an memang sejatinya penguraian Pengetahuan Tuhan tentang manusia, alam semesta dan Tuhan itu sendiri. Sehingga

---

[6] *Ayat-ayat Kauniyah adalah ayat-ayat yang membicarakan penciptaan alam semesta*

dalam hal ini saya lebih sepakat dengan pandangan Al-Ghazali yang memaknai QS 7:89 sebagai berikut "*segala macam ilmu pengetahuan baik yang telah, sedang dan akan ada, kesemuanya terdapat dalam Al Qur'an*" (M. Quraish Shihab, "Membumikan Al Qur'an", hal 131).

Dalam batas-batas pemahaman kita, pada akhirnya memang kita harus mengakui bahwa pengertian kita tentang "ilmu" cenderung akan menyekat-nyekat pengertian kita atas suatu obyek sesuai dengan latar belakang pendidikan, kebiasaan dan pengalaman kita masing-masing. Dalam memahami Al Qur'an yang diperlukan sebenarnya tidak sekedar pandangan dari satu sisi saja, atau pandangan kehati-hatian karena takut salah, tetapi harus dari banyak sisi dan dari banyak format (lisan dan tulisan, terucapkan maupun tidak terucapkan, kita anggap benar sekali maupun salah sama sekali) sehingga Al Qur'an tidak menjadi monopoli segelintir orang saja.

Pemahaman dari banyak sudut pandang semacam itu memang hanya dapat dilakukan melalui qolbu bukan sekedar cuma dengan akal. "*Pahamilah Al Qur'an dengan qolbu*" (QS 64:11) adalah petunjuk bahwa setiap orang dapat memasuki Al Qur'an, dapat menarik hikmah dari Al Qur'an, dapat menerapkan nilai-nilai yang ada didalamnya, darimanapun ia memulainya sesuai dengan yang diisyaratkan dalam QS 81:27-29 (yaitu adanya

Kehendak Mutlak Allah kepada hambanya yang berada di jalan lurus). Kenapa demikian, karena qolbu manusia sejatinya adalah Instrumen Ilahiah yang multidimensional, yang tidak dibatasi oleh pengertian ruang-waktu konvensional. Dalam contoh yang ekstrim, saya ingin memberikan contoh bahwa semua pengetahuan yang dimiliki makhluk adalah Pengetahuan Tuhan misalnya pengetahuan tentang bagaimana manusia harus buang air besar (maaf *nech*), sebab kalau bukan Pengetahuan Tuhan lalu untuk apa Tuhan menciptakan saluran pembuangan pada makhluk yang bernyawa? Apakah hal ini tidak tercantum dalam Al Qur'an? Senyatanya hal ini tercantum di dalam Al Qur'an baik langsung maupun tidak langsung; atau setidaknya dalam kitab penafsirannya yang berkaitan dengan tata cara bersuci.

Pada akhirnya al-Qur'an pastilah akan selalu ditafsirkan orang (dan semestinya harus begitu) karena ia adalah *Kitab Panduan Manusia* sehingga para Arifin mengatakan "*Sebaik-baik tafsir bagi Al Qur'an tidak lain adalah zaman atau masa itu sendiri*" mengisyaratkan bahwa penafsiran Al Qur'an memang pada akhirnya akan selalu mengalami perubahan-perubahan dan mesti disesuaikan dengan ruang dan waktunya (sunnatullah-Nya). Disini, bukan berarti Al Qur'an harus diubah, tetapi penafsiran manusia, pola pikirnya, dan pengetahuannyalah yang akan

berubah sementara kebenaran Al Qur'an akan selalu menjadi kebenaran abadi yang memang harus terpahami oleh semua manusia, di semua zaman, sampai Allah memerintahkan Malaikat Israfil meniupkan Sangkakala Hari Kiamat yang menandai tibanya akhir zaman sebagai Hari Keputusan (Qs 77:13) atau saat Sang Penyeru menyerukan di Hari Penyeruan dari tempat yang dekat (QS 50:41).

Konsepsi pengetahuan yang dapat dihimpun manusia saat ini sejatinya bukan pengetahuan mutlak, bahkan sangat relatif. Dalam kerelatifannya itu, maka konsepsi ilmu pengethuan pun boleh jadi harus diubah. Pengertian-pengertian alam semesta sebagai kontinuum ruang-waktu mungkin patut dipertanyakan, kalau perlu dirombak total karena *menyembunyikan suatu kunci penghubung* yang mengaitkan makhluk dengan Penciptanya yaitu *jatidiri manusia yang berkekesadaran*. Oleh karena itu, ujar-ujar pujangga Inggris yang terkenal Shakespeare "Apalah arti sebuah nama" nampaknya tidak tepat benar karena "ada makna dan arti atas setiap huruf maupun bilangan yang kita gunakan baik sebagai tanggal lahir maupun nama kita karena segala sesuatunya dikehendaki oleh Allah sebagai Dalang Absolut untuk terjadi mesti akan terjadi (*al-Haqqah*, QS 69:1)". Dan Tuhan menciptakan semua makhluk dengan pengetahuan-Nya tidak dengan main-main,

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. (QS 44:38)

Bab 10

Makrifat Aqli, Dzauqi & Al-Haqq

Secara keseluruhan risalah "*Kun Fa Yakuun: Mengenal Diri, Mengenal Ilahi*" ini saya bagi menjadi tiga bagian utama. Masing-masing bagian mengandung tema besar tentang *makrifatullah* sebagai suatu proses belajar yang kemudian dipisahkan kembali menjadi beberapa buku kecil dengan topik terbatas. Tiap bagian kecil yang semula saya sebut Bab sedemikian rupa ditulis secara modular. Maksud modularisasi ini supaya pembaca dapat membacanya bagian perbagian, baik secara lepas maupun dalam satu kesatuan pemahaman yaitu proses "*Mengenal Diri , Mengenal Ilahi*".

Kebiasaan saya membuat aplikasi perangkat lunak sedikit banyak memang mempengaruhi bagaimana risalah ini ditulis secara modular tersebut. Selain tentunya pertimbangan praktis saya supaya risalah yang total mencakup 1423 halaman ukuran kertas A4 ini lebih ringan dibaca meskipun isinya termasuk serius.

10.1 Ma'rifat Aqli

Bagian pertama lebih banyak berkaitan dengan pengenalan akal (*Ma'rifat Aqli*) yang kemudian

dipisahkan menjdi 4 Bagian besar dengan inti pembahasan pertama berhubungan dengan "*Sangkan Paraning Dumadi*", Bagian Kedua diberi judul "*Wihdat Asy Syuhud (Kesatuan Musyahadah)*", Bagian Ketiga "*Insaana Fii Ahsaani Taqwiim*", dan Bagian Keempat "*Transformasi Pribadi Muslim*". Karena jumlah halaman yang membengkak, saya kemudian membaginya lagi secara modular menjadi buku-buku kecil yang sebenarnya bab-per-bab dari setiap bagian. Dengan cara ini, maka pembaca akan dituntun dengan tulisan-tulisan yang lebih ringkas.

Pembahasan yang berkaitan dengan *Makrifat Aqli* atau *Pengenalan Akal* akan bermula dari berbagai fenomena dan peristiwa yang diamati dan dialami oleh penulis. Peristiwa itu nampaknya biasa saja karena sering terjadi. Namun kalau direnungkan secara lebih mendalam akan terasa nuansa yang lebih spiritual yang setiap saat terjadi di sekitar kita sebagai pengajaran langsung dari Allah SWT.

Banyak peristiwa yang penulis amati diam-diam, baik kecil maupun besar; apakah itu sekedar kemacetan di Jakarta karena banjir, bencana alam yang dahsyat maupun yang kecil, kebakaran, kerusuhan, peristiwa kriminal, kesukaan masyarakat kita akan dunia gaib, kemunculan seorang bintang hiburan yang menghebohkan, kelucuan-kelucuan melihat polah tingkah sekelompok orang yang sering disebut sebagai

wakil rakyat atau *mengatasnamakan rakyat*, dan berbagai fenomena serta peristiwa lainnya di tanah air yang hampir setiap hari hadir dalam kehidupan kita. Dari pengamatan, dilakukan pendalaman. Proses pendalaman untuk mengambil hikmah dilakukan dengan *tafakkur* dan perenungan untuk kemudian melonjak tinggi ke langit dan melontarkan pertanyaan kenapa alam semesta ini ada, untuk apa manusia ada, siapa diri ini, dan *ngapain*?

Sebenarnya sejak peristiwa huru-hara di Jakarta pada bulan Mei tahun 1998 perasaan penulis tiba-tiba saja terganggu melihat semua fenomena yang nampak di depan mata. Hasrat keingintahuan penulis mulai muncul semakin kuat untuk menjejaki fenomena luar biasa yang dialami langsung sebagai suatu “*Moment Of Truth*” tentang kehidupan di Indonesia. Apa yang selama ini tersembunyi bagai api dalam sekam tiba-tiba saja berkobar dahsyat di permukaan. Setelah melewati jalur Blok-M, Slipi, Tomang, Grogol, sampai Cengkareng yang gelap pekat dan porak poranda pada peristiwa Mei kelabu tahun 1998, berbagai pertanyaan silih berganti mengusik hati dengan intensitas yang semakin meningkat. Bagaimana bisa terjadi suatu bangsa yang masyarakatnya sebagian besar *“mengaku”* beragama dan dimitoskan ramah tamah dan agamis menjadi begitu beringas, *amokan*, rasialis, sadis, tidak bermoral, rakus dan tamak, tidak tahu malu, dan

berbagai sikap serta tindakan yang tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan sama sekali? Apa yang salah dengan bangsa ini? Apa yang salah dengan diri ini? Apakah pengajaran moral, etika, dan nilai-nilai keagamaan yang sejak taman kanak-kanak ditanamkan telah mengalami kegagalan? Apa peran dan fungsi para ulama, pendeta, agamawan, politisi, pendidik, kaum cerdik cendikia, intelektual, teknokrat, birokrat, seniman, dan kaum terpelajar lainnya di masyarakat kita ini?

Dengan semua peristiwa itu, kita, dan tentunya masyarakat Indonesia secara umum, yang selama ini mengidamkan diri sebagai Masyarakat Religius, nampaknya harus mawas diri. *Introspeksi* - sebenarnya seberapa mendalam keberagamaan kita selama ini. Apakah cuma sekedar formalitas saja, sekedar *wara-wiri, woro-woro,* dan *warna-warni* menjadi orang beragama ini atau itu, atau benar-benar sampai ke dasar hati. Ya, dasar hati. Jangan-jangan kita ini tidak lebih dari sebuah batu yang tenggelam dan gelagapan di dalam kolam keberagamaan. Luarnya saja yang basah. Tapi begitu batu dibelah dan pecah, intinya kering kerontang, tidak basah sama sekali [7]. Tanpa makna.

---

[7] *Analogi ini saya kutip dari suatu penggalan adegan Film The Godfather dimana Sang Godfather (diperankan oleh Al Pacino) saat itu bercakap-cakap dengan seorang pendeta penasehat rohaninya yang mengatakan : " Di Eropa ini segala macam agama ada. Tapi kita (masyarakat Eropa) seperti batu keras yang tenggelam di dalam kolam formalisme keagamaan.*

Tanpa arti. Tanpa kesadaran atas diri sendiri bahwa kita sekedar *mampir ngombe*, numpang lewat untuk kemudian kembali dan mempertanggung jawabkan semua perbuatan kita dihadapan Allah SWT.

Jauh sebelum itu, semasa Sekolah Menengah Atas (SMA) sebuah pertanyaan sempat mengusik hati. Kenapa teman-teman SMA saya kok senang tawuran? Kenapa penduduk di kampungku kok sering menyerbu dan diserbu kampung lainnya? Kemudian berlanjut dengan: kenapa darah muda mereka begitu mudah menggelegak menjadi amarah? Diteruskan dengan : apakah mereka salah makan? Apakah mereka keracunan? Dan anehnya, kenapa terjadi secara sporadis, di semua pelosok negeri? Jangan-jangan yang mereka makan itu berasal dari yang haram-haram? Kenapa korupsi kok malah jadi seperti suatu kebudayaan?

Saya sempat berpikir, jangan-jangan ada suatu mekanisme di dalam masyarakat yang menyebabkan Bangsa Indonesia mempunyai pola makan dan minum yang salah, yang akhirnya mempengaruhi akhlak dan perilakunya. Pikiran saya sebenarnya sangat terilhami dengan beberapa ayat al-Qur'an yang secara implisit berbicara tentang makanan, minuman, dan pengaruhnya terhadap perilaku manusia semisal minuman

---

Namun begitu batu dipecahkan, dalamnya ternyata kering kerontang."

memabukkan dengan amarah manusia, makanan dengan penyakit, dll.

Banyak pertanyaan-pertanyaan semasa remaja yang sempat membuat saya dan teman-teman SMA cekikikan sendiri membayangkan adanya keracunan masal secara nasional melalui makanan dan minuman cepat saji yang waktu itu baru marak di tanah air. Jadi bahan guyonan remaja sekaligus introspeksi diri; mencoba mereka-reka apa gerangan penyebabnya?

Jawaban-jawaban dari sudut pandang psikologi remaja yang menyebutkan aspek-aspek hormonal dan ketidakstabilan emosional masa remaja saat itu tidak memuaskan saya. "*Ada yang lebih fundamental yang mempengaruhi perilaku para remaja khususnya, dan Masyarakat Indonesia pada umumnya*", pikir saya.

Kristalisasi dari semua pertanyaan yang sempat muncul semasa remaja tersebut akhirnya menjadi semacam pendorong di masa selanjutnya bagi munculnya berbagai pertanyaan lain yang lebih bervariasi, yang pada intinya mengarah ke suatu pertanyaan paling mendasar. *Ngapain* sih saya di dunia ini? Apakah cuma sekedar kebetulan dilahirkan sebagai hasil dari birahi seksualitas kedua orang tua kita, kebetulan beragama Islam karena dilahirkan dari suatu keluarga yang kebetulan juga beragama Islam, lantas kita tumbuh

remaja, bersekolah dan kuliah dicecoki dengan berbagai doktrin dengan jamu-jamu dan jampi-jampi ilmu pengetahuan, kedok intelektualisme, topeng idealisme, topeng agama, dan kemudian dewasa untuk menghadapi berbagai masalah di dunia, menanggalkan berbagai kedok keilmuan, topeng idealisme, untuk menghadapi suatu realitas dunia yang kita kira nyata padahal maya adanya; kemudian setelah lulus bekerja, berkeluarga, beranak pinak, korupsi dan memperkaya diri supaya bisa tetap hidup seperti yang dikatakan Charles Darwin dalam Bab keempat dari bukunya yang terkenal *"The Origin Of The Species",* yang membahas tentang masalah *"seleksi alam"*, sehingga muncul idiomnya yang terkenal "*on the survival of the fittest*[8], lalu mati. Apakah saya

---

[8] *Adalah Charles Darwin yang mengeluarkan karya berjudul "The Origin Of Species" pada tahun 1859 atau kita kenal saat ini sebagai Teori Darwin yang akhirnya melahirkan idiom "on the Survival of the Fittes" (Bab IV Dalam bukunya itu) yang banyak dipercayai oleh penganut filsafat materialisme dan kaum ateis. Idiom ini dianut oleh penganut filsafat materialisme dan ateisme untuk pembenaran atas tindakan kolonialisme dan eksploitasi yang dilakukan Dunia Barat di Afrika, Asia, Australia dan Amerika. Lihat Bab 4 dari ref.104. Lihat juga tulisan Harun Yahya berjudul "Menyibak Tabir Evolusi" disitus internet http://www.harunyahya.com untuk lebih jauh mengenai kontroversi Teori Darwin ini dan peranannya dalam melahirkan ideologi komunisme, marxisme, rasisme, fasisme, kapitalisme, dan berbagai isme lainnya yang dilandasi filsafat materialisme.Lihat juga buku kajian sains-teologis "Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu" karya Keith Ward yang diterbitkan oleh penerbit Mizan.*

dilahirkan cuma sekedar untuk mengalami rentetan peristiwa semacam itu? Apakah kita hidup cuma sekedar untuk mengisi perut (sekedar untuk makan) lalu mati? Menyedihkan benar kedengarannya.

Ada makna yang lebih besar nan luhur daripada sekedar membangun tujuan antara yang kita kira tadinya tujuan utama. Bahwasanya seseorang menjadi kaya, miskin, terkenal, orang biasa, dokter, insinyur, polisi, tentara, pegawai negeri, artis, budayawan, kiai, ustad, menteri, presiden, bahkan menjadi penguasa dunia sekali pun sebenarnya cuma "*sekedar efek sampingan*" saja "*bukan tujuan utama*". Efek sampingan yang muncul ketika kita menggunakan sarana alam semesta yang sudah disediakan oleh Allah untuk manusia, bukan untuk menjadi penghuni dunia (Planet Bumi) selamanya tetapi untuk "*kembali kepada-Nya*". Persis ketika Allah menciptakan alam semesta dengan suatu proses, Iblis kemudian muncul sebagai efek sampingan yang memunculkan panas (esensi api Iblis dan Jin) akibat pergesekan antara materi elementer yang temperaturnya tinggi sebelum Big Bang terjadi. Namun, anehnya kita semua masih mengira itulah tujuan utama kita. Menguasai dunia. *So*, risalah "Kun!" ini adalah risalah mawas diri, risalah introspeksi buat diri sendiri dan buat Anda yang mau membacanya sebagai upaya untuk lebih

mengenal diri, mengenal Ilahi, dan sampai pada tujuan utama yaitu Allah SWT.

Bagian pertama risalah yang saya tandai sebagai "*Ma'rifat Aqli*" atau "*Pengenalan Akal*" kurang lebih dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul seperti itu dengan cara penalaran yang rasional, melakukan sintesa dan analisa, dengan pendekatan *hibrid, top-down* dan *bottom-up* mulai dari penciptaan alam semesta sampai munculnya umat manusia di dunia ini. Termasuk peranannya sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT dan sebagai makhluk yang paling sempurna dari semua makhluk-Nya yang pernah diciptakan. Namun, ironisnya berkembang menjadi *makhluk pemangsa segala* - predator paling ganas di muka bumi.

Dalam penelusuran literatur untuk menguraikan konsep-konsep yang digunakan risalah "*Kun Fa Yakuun*" ini, pembaca mungkin akan menemui pola tulisan yang membaur antara analisis dengan olah rasa, antara pemikiran sains modern dengan tasawuf (falsafi maupun akhlak), dan berbagai corak pemikiran lainnya. Jangan heran kalau satu bagian akan menguraikan pemikiran sains modern seperti konsep-konsep Einstein, Niels Bohr, Stephen Hawking, atau ilmuwan lainnya; di bagian lainnya akan ditemui pemikiran tasawuf baik falsafi maupun akhlak dari Nabi Muhammad SAW, Para Sahabat Nabi, Ja'far al-Shadiq, Sahl at-Tustari, al-

Hallaj, Ibnu Arabi, Al Jilli, Al-Ghazali, dan para sufi lainnya; atau boleh jadi kedua corak pemikiran tersebut saya sintesakan dan menjelaskan satu sama lain baik dari sudut pandang fisis-eksoteris maupun metafisis-esoteris. Semula saya tidak mengira akan dapat melakukan sintesa atas dua pendekatan itu, sains modern dan tasawuf, namun uraian-uraian yang lebih terinci menunjukkan adanya suatu benang merah yang kuat bahwa sebenarnya kedua pendekatan yang selama ini dibatasi oleh sekat-sekat keilmuan dan etimologis tersebut satu sama lain saling menjelaskan.

10.2 Ma'rifat Dzauqi

Bagian Besar Kedua disebut "*Ma'rifat Dzauqi*" atau "*Pengenalan Rasa*" yang dijadikan buku penutup sebagai suatu kumpulan puisi (setidaknya menurut saya lho) dengan judul "*Sebuah Titik Diatas Huruf Baa*". Bagian yang saya sebut bagian paling emosional dan sentimentil dari risalah "*Kun Fa Yakun*" ini pada dasarnya merupakan saripati dari "*Ma'rifat Aqli*" karena merupakan dasar dari uraiannya.

Udul untuk bagian *Makrifat Dzauqi* sebenarnya terilhami oleh ungkapan Sayyidina Ali KWJ yaitu ungkapan *"Aku adalah sebuah titik di bawah huruf Baa"*. Saya lupa dimana saya membaca dan mendengar ungkapan ini. Namun, ungkapan itu sangat mengesankan saya karena mengandung dimensi integralistik-holistik sebagai pokok pangkal

atau kunci untuk menguraikan Pengetahuan Tuhan.

Ketika akhirnya saya membuka-buka kembali buku lama karangan Armahedi Mahzar yaitu "*Integralisme*", maka saya seperti menemukan engsel sambungan yang lepas dengan ungkapan Sayyidina Ali KWJ tersebut.

Boleh dibilang bahwa apa yang diuraikan panjang lebar dalam risalah ini sebenarnya berasal dari olah rasa hasil cerapan ruhaniah, kemudian diformalkan menjadi lebih sistematis dan teratur sehingga mempunyai urutan : *Ma'rifat Aqli, Ma'rifat Dzauqi,* dan *Ma'rifat al-Haqq*.

Sejatinya risalah mawas diri ini mempunya ciri khas sebagai suatu risalah tasawuf/sufistik dimana saripati penguraian adalah penyingkapan yang terletak di belakang sebelum disistematisasikan. Kesimpulan ini sejajar pengertiannya dengan ungkapan penyair mistik Ibnu al-Farid (1181-1235 M) "*anggur kami telah ada sebelum apa yang engkau sebut aliran dan sistem*". Jadi, sebelum uraian yang lebih sistematis, apa yang diungkapkan di setiap bagian adalah cuma sekedar rekonstruksi ulang dan verifikasi atas citarasa ruhaniah yang dirasakan langsung sebagai pengalaman menempuh jalan ruhani secara lebih intensif dan serius.

Dalam Bagian *Makrifat Dzauqi*, format tulisan disajikan dalam bentuk puisi nasehat atau mungkin bisa dikatakan pantun (saya bukan ahli sastra jadi terserah Anda sajalah menilainya) karena memang merupakan hasil dari catatan-catatan yang terpisah-pisah oleh kesadaran, ruang dan waktu, yang kemudian disusun ulang dengan perbaikan bahasa di sana sini supaya lebih enak dibaca dan dirasakan.

Dalam proses perbaikan tersebut saya lebih mengandalkan rasa atau emosi jiwa ketimbang rasio saja. Seringkali, pada saat saya menelusuri ayat-ayat Al Qur'an, membaca hadis, membaca buku, di depan komputer, *online* di Internet, dipenuhi rasa kesendirian, kegembiraan, dilimpahi rasa kecintaan, ketakutan, harapan, kerinduan, atau mengamati sesuatu saya mempunyai gagasan untuk menguraikan sebuah tanda baca, angka, huruf, sepenggal kata atau seuntai kalimat sesuai dengan rasa dan emosi yang muncul saat itu dan dikaitkan dengan berbagai pertanyaan yang sudah lama mengendap di dalam pikiran.

Sampai suatu saat, saya menyadari bahwa semuanya itu tidak terlepas dari suatu kehendak yang maha dahsyat, yang kita pahami saat ini mulai muncul milyaran tahun yang lalu, yang tercantum di dalam Al Qur'an sejak berabad-abad yang lalu. Semuanya karena satu kata pendek *"Kun"*, diteruskan dengan *"fa Yakuun"*. Suatu

perintah dari Yang Maha Memerintah, suatu kehendak dari Yang Maha Berkehendak, suatu kuasa dari Yang Maha Berkuasa, yang menyebabkan alam semesta beserta semua isinya ini ada.

Namun, inipun ternyata bukan suatu awal yang sebenarnya. Penelusuran lebih lanjut akhirnya mengarah pada suatu Kehendak Allah untuk memperkenalkan diri-Nya sejak zaman sebelum semua citra-Nya tertangkap panca indera kita dengan pertama kali menciptakan ruh dari Nur-Nya untuk seseorang yang menjadi pembawa rahmat bagi seluruh alam (*Rahmaatan Lil Aalamin*) sebagai cermin langsung Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik yaitu *Rabbul 'Alaamin.* Dialah penyempurna dan penutup dari para Nabi dan Rasul sebelumnya yaitu Nabi Muhammad SAW - Utusan Allah. Dan inipun tak lebih dari maujud rahmat dan kasih sayang-Nya yang tak terbatas - itulah kalimah "*Basmalah*" (QS 1:1) yang difirmankan dengan "Kun Fa Yakuun"(QS 36:82, *ada beberapa ayat yang mencantumkan firman penciptaan "Kun Fa Yakuun" namun ayat yang terdapat dalam QS 36:82 atau surat Yaa Siin lah yang menjadi firman penciptaan pertama kali kemudian Basmalah difirmankan*) sebagai *al-Iradah dan al-Qudrah-Nya* dari Tiga Ism Agung : *Allah, ar-Rahmaan dan ar-Rahiim* yang oleh matematikawan masa kini disebut dalam bahasanya sebagai *"The Greatest Common Dividor".*

10.2 Ma'rifat Al-Haqq

Bagian Ketiga saya sebut "*Ma'rifat al-Haqq*" yang disertakan sebagai lampiran Buku penutup. Ya, pada akhirnya kesadaran akan kemanusiaan kita bahwa kita sekedar insan yang hamba Allah dan bisa menjadi "*Insan Kamil* " atau *"Adimanusia"* akan membawa kita lebih jauh tidak cuma sekedar mengenal Allah, namun sampai (*wusul*) kepada *al-Haqq*.

Allah sebagai *Al-Haqq* adalah *Realitas Absolut* atas segala sesuatu yang ada. Saya pribadi, dalam konteks risalah ini menyimbolkan "*Ma'rifat al-Haqq*" sebagai suatu kondisi manusia yang telah melewati berbagai kondisi ruhaniah selama perjalanan hidupnya sehingga diperoleh kesadaran diri bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan semua makhluk selain-Nya ada karena Kehendak-Nya semata dan semua akan kembali kepada-Nya; Sang Pencipta dan Pemelihara, Pemilik Semua Yang Mengada, Realitas Absolut, Allah SWT. Suatu penauhidan akan ke-Esa-an Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang lebih hakiki. Anda, pembaca risalah ini, boleh saja menyimbolkannya sesuai dengan keinginan Anda. Namun bagi saya pribadi kira-kira seperti itulah citarasa pengalaman keberagamaan saya sejauh ini.

Karena itu pada *Makrifat al-Haqq* saya cuma bisa mengetikkan nukleus dari Al Qur'an dan semua penciptaan makhluk yaitu *Bismillaahir Rahmaannir*

Rahiim (QS 1:1) dengan mantra dzikir tunggal dengan Asma teragung-Nya yaitu "ALLAH" sebagai Sang Maha Pencipta, Pemelihara, dan Pendidik dari semua ini dengan pertama kali memberi kesaksian atas ketauhidan dan keesaan-Nya, pengakuan atas kerasulan Nabi Muhammad SAW sebagai Insan Kamil yang mampu menampung semua *tajalli* [9] (penampakkan) *Asma-asma dan Sifat-sifat, Af'al*-Nya dan menjadi Utusan-Nya yang penghabisan yang menjadi panutan dan rujukan saya, pengakuan atas kehinaan dan kefakiran sebagai hamba Allah sehingga kita harus selalu ber-*istigfar* memohon ampun kepada-Nya, *tasbih* untuk mensucikan-Nya, *tahmid* dengan selalu memuji-

---

[9] *Tajalli merupakan istilah sufistik yang pengertiannya sama dengan penampakkan. Tajalli biasanya diterjemahkan penulis-penulis modern ke dalam Bahasa Inggris dengan self disclosure (penyingkapan diri, pembukaan diri), self revelation (pembukaan diri, pernyataan diri), self manifestation (penampakkan diri), dan theophany (penampakkan Tuhan); dalam Bahas Perancis dengan devoilement (pembukaan), revelation (pembukaan), irradiation (pemancaran, penyinaran), theopanie (penampakan Tuhan), epiphanie divine (penampakkan Tuhan) dan manifestation (penampakkan); dalam fisika modern saya cenderung memaknai tajalli dengan pengertian Self Symmetri Breaking Process (SSBP) atau simetri yang memecah mandiri menjadi suatu eksistensi dimana suatu entitas eksis atau ada setelah tingkat energinya (frekuensinya) menjadi sangat rendah mendekati nol. Dalam risalah ini, pengertian SSBP saya kaitkan juga dengan pengertian Kehendak Mutlak Allah Yang Mandiri untuk menciptakan segala sesuatu baik melalui suatu proses (dalam pemahaman logis manusia) maupun dengan firman "kun".*

Nya, *takbir* untuk selalu membesarkan-Nya, dan diakhiri dengan kesadaran bahwa semua ini milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya, dan eksistensi kita ada semata-mata karena rahmat dan kasih sayang serta pertolongan dan kekuasaan-Nya yaitu *"tiada daya dan upaya kecuali daya dan upaya Allah semata*".

Setelah membolak-balik risalah ini, saya kemudian menyadari juga kalau semua tulisan yang dinyatakan melalui ibu-jari dan telunjuk yang memegang pena ini merupakan refleksi dari pilar-pilar keberagamaan seseorang (yang beragama Islam) yaitu *aqidah, syariat, tarikat, hakikat,* dan *makrifat.* Pilar-pilar tersebut satu sama lain harus saling mendukung dan terintegrasi dengan rekatan Aqidah, Iman dan Tauhid, sehingga kita dapat melakukan makrifat kepada-Nya dan sampai kepada-Nya dengan ridha-Nya.

Akhirnya, sebelum mengakhiri bagian awal risalah panjang ini, saya ingin menekankan kepada pembaca bahwa apa yang diuraikan didalam risalah ini semata-mata sebagai ikhtiar dari seorang hamba Allah yang berupaya untuk lebih jauh mengenal diri, mengenal Allah SWT, dan menyembah-Nya.

Boleh jadi Anda mempunyai perspektif yang berbeda dengan saya. Tapi begitulah, ketika kita memasuki wilayah keberagamaan kita (khususnya

agama Islam), maka *setiap orang bisa mencerap berbagai cita rasa yang berbeda-beda sesuai dengan fitrah asal dan potensinya masing-masing.*

> *Mencari jati diri adalah fitrah manusia, yang Dia muliakan sebagai Citra Penampakkan-Nya.*
>
> *Maka carilah jalan untuk mengenali dirimu, di setiap tanda baca, huruf, ayat, angka, dan surat kitab suci (Al Qur'an), setiap orang telah disediakan pintu masuk, melalui pintu-pintu pemahaman yang sudah Dia sediakan, seperti Dia telah beri petunjuk bahwa di setiap benda-benda di alam ini, baik benda mati maupun benda yang hidup, tersimpan Kemahakuasaan-Nya, baik yang tersembunyi maupun yang sangat nyata, karena Dia-lah yang bersifat Batin (al-Bathin, Gaib), dan Dia rahasiakan segala sesuatu karena Dia-lah yang bersifat Zhahir.*
>
> *Bagi yang berjalan mencari jati diri,*
> *maka setiap makhluk-Nya, adalah petunjuk dari-Nya, singkapkanlah, dengan hasrat, kecintaan dan keridhaan, sehingga Dia pun ridha atas perjalanan dan pengenalan yang engkau lakukan.*

Amien, Rabbul 'Aalamin.

Atmonadi (114912)

Revisi ke-24:
623, JKRT, 53-92, 4 April 2006,
Revisi ke-26 :
Bekasi 11/9/2007
Revisi ke – 27:
Bekasi 24/10/2007

Referensi

1. Al Qur'an Terjemahan Departemen Agama, 1984
2. Al Qur'an Terjemah Indonesia, PT Sari Agung, Cetakan ke-13, 1999
3. HB Yassin, "Al Qur'an Bacaan Mulia", Yalco Jaya, Cetakan ke-4, 2002
4. Choiruddin Hadhiri SP, "Klasifikasi Kandungan Al Qur'an", Gema Insani Press, 1999
5. Syaikh Hamami Zadah, "Menyelami Lubuk Al Qur'an: Tafsir Surah Yasiin", Penerbit IIMAN & Penerbit Hikmah, Februari 2003
6. Syeikh Muhammad Nafis Ibn Idris Al-Banjari, "Ad-Durr An-Nafis: Permata Yang Indah", Pustaka Sufi, 2003
7. Ibnu 'Arabi, "Pohon Kejadian (Syajaratul Kaun): Doktrin tentang Person Nabi Muhammad", Risalah Gusti, Maret 2000
8. ________, "Hakikat Lafadz Allah", Pustaka Progresif, Mei 2000
9. ________, "Selamat Sampai Tujuan", Serambi, 1997
10. ________," Fusus Al Hikam", Penerbit Islamika, Maret , 2004
11. Achmad Mubarok, Dr.,"Sunatullah Dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam", IIIT Indonesia, Februari 2003
12. Victor Danner,"Sufisme Ibu Atha'illah: Kajian Kitab al-Hikam", Risalah Gusti,

Surabaya, 2003
13. Haekal, “Hayat Muhammad”, Bina Insani, 1982
14. M.T. Zen, Ed.,”Sains, Teknologi, dan Hari Depan Manusia”, Gramedia, 1981
15. Lynn Wilcox,” Ilmu Jiwa Berjumpa tasawuf”, Serambi, November 2003
16. Ian G. Barbour,”Juru Bicara Tuhan”, Mizan, 2002
17. Keith Ward,”Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu”, Mizan, 2002
18. Adil Thaha Yunus,”Jejak-jejak Utusan Allah”,Pustaka Hidayah, 2003
19. Salim Bahreisy, H., “Terjemah Al Hikam: Pendekatan Abdi pada Kholiqnya”, Balai Buku, 1984
20. Zainal Arifin Thoha, “Nasehat Syeik Abu Hasan Asy Syadzilli Jilin 1 & 2”,
21. Ali Ansari,”Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern”, Pustaka Hidayah, 2003
22. Richard Leakey, ”Asal Usul Manusia”, KPG, 2003
23. Maurice Bucaille, ”Asal Usul Manusia: Menurut Bibel , Al Quran dan Sains”, Mizan, 2000
24. Ziauddin Sardar dan Iwona Abrams, ”Chaos For Beginner”, Januari,2001
25. Stephen Hawking, ”Riwayat Sang Kala”, Pusta Utama Grafiti, 1994
26. _______________, “Black Holes and Baby Universes”, PT Garmedia, 1993

27. Sandi Setiawan, ”Theory Of Everything”, Andi Offset, 1991
28. Achmad Marconi, “Bagaimana Alam Semesta Diciptakan: Pendekatan Al Qur’an dan sains Modern”, Pustaka Jaya, 2003
29. Idries Shah,”Hikmah Dari Timur”, Penerbit Pustaka, 1982
30. Charles Darwin,”The Origin Of Species”, The New American Library, Cetakan ke-3, 1960
31. Achmad Baiquni, Prof. M.Sc., Ph.D. ,”Al Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Cetakan ke-4, Oktober 1996
32. William C. Chittick,” Dunia Imajinal Ibnu Arabi”, Risalah Gusti, Surabaya, April 2001
33. Faruq Sherif, “Al-Quran Menurut Al-Quran”, Serambi, November, 2001
34. Armahedi Mahzar, “Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat islam”, Penerbit Pustaka, 1983
35. Harun Yahya, “Deep Thinking: Bagaimana Seorang Muslim Berpikir”, Robbani Press, 2001
36. Mochtar Naim, “Kompendium Himpunan Ayat-ayat Al Qur’an Yang Berkaitan Dengan Fisika dan Geografi”, Hasanah, Jakarta, 2001
37. Mohammad Hatta, “Alam Pikiran Yunani”, Penerbit Tintamas, Cetakan ke-3 1986

Referensi di Internet

Bagian-bagian tertentu dari tulisan ini pernah dipublikasikan di Internet dan tercecer di beberapa tempat selama kurun tahun 2005-2007. Untuk rujukan yang berkaitan dengan tulisan ini silahkan kunjungi situs berikut :

1. atmoon.multiply.com
2. atmoon.blogsome.com
3. atmoon.wordpress.com
4. atmonadi.wordpress.com
5. www.myquran.com